

KEPEMIMPINAN KH. ABDULLAH SYAFI'IE

Fitria Hilmayati

4715126908



Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag)

PRODI ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

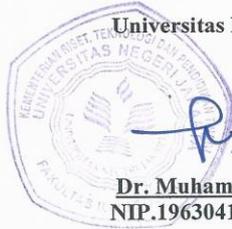
2016

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP.19630412.199403.1.002

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	TandaTangan	Tanggal
1.	Ketua	<u>Ahmad Hakam, M.A</u> NIP. 19820810.201504.1.001		26 / 7 2016
2.	Sekretaris	<u>Mushlihin, S.Pd.I.M.A</u> NIP. 197911290.200812.1.002		26 / 7 2016
3.	Pembimbing I	<u>Drs. Zulkifli Lubis, MA</u> NIP. 19550901.198503.1.002		27 / 7 2016
4.	Pembimbing II	<u>Firdaus Wajdi, S.Th.I. MA</u> NIP. 19810718.200801.1.016		25 / 7 2016
5.	Penguji Ahli	<u>Dr. Izzatul Mardhiah, MA</u> NIP. 19780306.200912.2.002		25 / 7 2016

Tanggal Lulus : 22 Juni 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitria Hilmayati

No. Registrasi : 4715126908

Judul Skripsi : KEPEMIMPINAN KH. ABDULLAH SYAFI'IE

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi/karya ilmiah yang saya tulis adalah murni karya orisinil saya. Semua teori dan konsep yang saya ambil dari penulis lain baik langsung maupun tidak langsung ditulis sebagai kutipan.

Saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini adalah jiplakan/terjemahan/saduran karya orang lain.

Jakarta, 22 Juni 2016

Pembuat Pernyataan

Fitria Hilmayati

MOTTO

JADIKAN SETIAP UJIAN YANG DATANG SEPERTI AIR YANG MENGALIR, TENANG UNTUK DIHADAPI DAN FOKUS UNTUK DISELESAIKAN.

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK KEDUA ORANGTUAKU DAN ORANG-ORANG TERDEKATKU YANG SELALU MEMBERIKAN HAL-HAL POSITIF DAN MENDOAKANKU SELAMA BERJUANG MENUNTUT ILMU DALAM PERKULIAHAN HINGGA SELESAINYA STUDIKU MENEMPUH SARJANA.

ABSTRAK

Fitria Hilmayati, Kepemimpinan KH. Abdullah Syafi'ie. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2016.

KH. Abdullah Syafi'ie merupakan ulama betawi pada abad ke-20 yang berpaham ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, dan bermazhab Syafi'ie. Pada tahun 1910-1985, Figur Abdullah Syafi'ie menjadi salah satu pemimpin Islam yang sangat dikagumi dan dibutuhkan oleh masyarakat khususnya umat Islam. Berbagai kiprah kepemimpinan Islam yang sudah diterapkan oleh Abdullah Syafi'ie merupakan bentuk keteladanan dan pengabdianya semata-mata untuk mendapat ridha Allah SWT dalam memajukan agama Islam. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui secara lebih detail tentang kepemimpinan yang dilakukan oleh Abdullah Syafi'ie. Selain itu, untuk menganalisis pola kepemimpinan Abdullah Syafi'ie melalui aspek-aspek dalam kepemimpinan yang meliputi karakter, visi, hubungan interpersonal dan hubungan berorganisasi. Dengan demikian, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui kajian kepustakaan dan wawancara langsung dengan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemimpinan Abdullah Syafi'ie memiliki karakter kepemimpinan demokratis. Dalam pelaksanaannya, Karakter kepemimpinan demokratis dapat menciptakan kepemimpinan yang efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Abdullah Syafi'ie dapat menjadi teladan dalam pelaksanaan kepemimpinan yang efektif dengan mengacu kepada aspek-aspek kepemimpinan.

Kata Kunci : Kepemimpinan - KH. Abdullah Syafi'ie

ABSTRACT

Fitria Hilmayati, KH. Abdullah Syafi'ie's Leadership. Islamic broadcasting program, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Jakarta, 2016.

KH Abdullah Syafi'ie is a Betawi's scholar in twentieth century who was being an expert on ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, and he followed Syafi'ie doctrine. In between 1910 and 1985, Abdullah Syafi'ie had become one of Islamic leader who was admired and needed by societies particularly Moslem. Some Islamic leadership movement that had been applied by Abdullah Syafi'ie was an a role model and devotion for obtaining blessing from Allah SWT on encouraging Moslem. This study intends to find out more details about the leadership exercised by Abdullah Syafi'ie. In addition, to analyze the pattern of leadership Abdullah Syafi'ie through the aspects of leadership that includes the character, vision, interpersonal and organizational relationships. Thus, this study uses qualitative descriptive method through the study of literature and interviews with informants. The results showed that the leadership of Abdullah Syafi'ie have democratic leadership character. In practice, the character of the democratic leadership can create effective leadership. It shows that the leadership of Abdullah Syafi'ie can be an example in the implementation of effective leadership with reference to the aspects of leadership.

Key words: Leadership – KH. Abdullah Syafi'ie.

تجريد

فطريا حلماياتي، قيادة عبدالله الشافعي. قسم الدراسات الإسلامية، كلية العلوم الاجتماعية، جامعة جاكارتا الحكومية، 2016.

عبد الله الشافعي هو من العلماء البيتاويين في القرن 20 الذي يتبع بمنهج أهل السنة والجماعة، وبمذهب الإمام الشافعي. في سنة 1910-1985، أصبح عبد الله الشافعي أحد صور قادة الإسلام الذي يتعجبه ويحتاجه المجتمع وخاصة للمسلمين. القيادات الإسلامية المختلفة التي طبّقها عبد الله الشافعي هي شكل الأسوة والخدمة لنيل مرضاة الله سبحانه وتعالى في نشر الإسلام. وأظهرت نتيجة البحث أن تضمين قيادة عبدالله الشافعي له الخصائص الدينية والوطنية. وهذه الخصائص تستطيع أن تشجع قيادته باتفاق على الجوانب في القيادة

كلمات البحث: قيادة، عبدالله الشافعي

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya penyusunan skripsi yang berjudul “Kepemimpinan KH. Abdullah Syafi’ie” dapat selesai. Shalawat dan salam selalu penulis curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar sarjana agama di Prodi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun melibatkan berbagai pihak yang turut membantu, baik moril maupun materil. Maka, penyusun mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Drs. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan FIS yang telah memberikan dukungan kepada mahasiswa/i FIS UNJ.
2. Rihlah Nur Aulia, MA selaku Ketua Prodi Ilmu Agama Islam sekaligus pembimbing akademik yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
3. Drs. Zulkifli Lubis, MA selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, mengarahkan, serta membimbing dalam penulisan skripsi ini.
4. Firdaus Wajdi, S.Th.I, MA selaku dosen pembimbing II yang telah mencurahkan pikiran, meluangkan waktunya dalam membimbing penulisan skripsi ini.

5. Seluruh dosen PIAI dan staf Prodi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Khususnya Ibu Izzatul Mardiyah, Ibu Sari Narulita, Ibu Amaliyah, Ibu Dewi Anggraini, Bapak (Alm.) Syamsul Arifin, Bapak Andy Hadiyanto, Bapak Noor Rachmat, Bapak Khairil Ihsan, Bapak Abdul Fadhil, Bapak Ahmad Hakam, Bapak Muslih Amali, Bapak Rudi Muhamad Barnansyah, Bapak Hendrawanto yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga dan bermanfaat selama ini.
6. Teman-teman seperjuangan PIAI 2012 yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan beliau semua di dunia dan akhirat. Tidak ada balasan yang setimpal dari penulis untuk beliau semua selain doa permohonan kepada Allah SWT agar mereka senantiasa dilimpahkan rahmat, sehat alfiat, hidayah, dan taufik-Nya.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Penulis sadar masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis senantiasa berharap kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat dikembangkan dan disusun dengan baik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 22 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN ii

LEMBAR PERNYATAAN iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

ABSTRAK v

ABSTRACT vi

تجريد vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 5

C. Pembatasan Masalah 5

D. Rumusan Masalah 5

E. Tujuan Penelitian 6

F. Manfaat Penelitian 6

G. Metodologi Penelitian 7

H. Sistematika Penulisan 9

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Leadership & Kepemimpinan

1. Definisi 11

2. Teori-teori timbulnya pemimpin 12

B. Aspek- Aspek Kepemimpinan

1. Karakter 14

2. Visi 16

3. Hubungan Interpersonal 17

4. Hubungan dalam organisasi 20

BAB III PROFIL KH. ABDULLAH SYAFI'IE

A. Riwayat Hidup KH. Abdullah Syafi'ie	23
B. Pendidikan KH. Abdullah Syafi'ie	27
C. Kiprah Perjuangan KH. Abdullah Syafi'ie	30

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Karakter Kepemimpinan KH. Abdullah Syafi'ie	33
B. Visi Kepemimpinan KH. Abdullah Syafi'ie	46
C. Hubungan Interpersonal dalam Kepemimpinan KH. Abdullah Syafi'ie	55
D. Hubungan Berorganisasi dalam Kepemimpinan KH. Abdullah Syafi'ie	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	80
-----------------------	-----------

RIWAYAT PENULIS	81
------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat memiliki kedudukan tertinggi dalam mewujudkan eksistensi setiap manusia. Dalam proses kehidupan bermasyarakat, tentunya setiap individu tidak bisa mengatur jalannya roda kehidupan tanpa orang lain. Apabila seorang individu mempunyai suatu tujuan, maka haruslah mempunyai pemimpin yang dapat mengatur dan mengelola tujuan tersebut dengan baik. Sebaliknya tanpa pemimpin, tujuan dari setiap manusia akan kacau dan berantakan karena tidak adanya kemampuan untuk merealisasikannya.

Pada dasarnya, figur seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang mendasar tentang hakikat yang memimpin dan yang dipimpin. Jika sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan, seorang pemimpin akan mampu mengaktualisasikan diri sebagai pemimpin sejati. Dalam menjalankan suatu kepemimpinan, tentu seorang pemimpin akan dihadapkan pada kondisi yang serba kompleks dan rumit. Kompleks karena dalam organisasi muncul banyak karakter dari setiap perilaku individu dengan tujuan yang berbeda-beda. Sedangkan rumit yang berarti adanya permasalahan karena setiap individu memiliki tujuan yang berbeda-beda. Maka dari itulah seorang pemimpin dituntut menunjukkan perilaku kepemimpinannya yang luwes dan tepat sasaran.

Peranan kepemimpinan di dalam suatu organisasi berarti tertuju pada situasi dan perilaku pemimpin dalam sebuah wadah formal. Masalah

kepemimpinan di dalam organisasi selalu dihadapkan pada persoalan yang tidak pernah tuntas untuk dibahas karena seorang pemimpin selalu berhadapan dengan kelompok yang kadang-kadang menjadi lawan perseteruan. Oleh karena itu, secara psikologis seseorang yang akan menjabat menjadi pemimpin, selayaknya sudah mempersiapkan diri dengan ilmu kepemimpinan. Selain dengan bekal ilmu, seorang pemimpin juga harus mampu menampilkan sikap sebagai teman sejawat, sebagai orang tua, sebagai pengayom, sebagai motivator, sebagai penengah, maupun sebagai teladan bagi yang dipimpinnya. Fakta yang terjadi dilapangan, pemimpin yang ada dalam organisasi biasanya hanya menyibukkan diri dengan tugas-tugas pokok individunya tetapi kurang memperhatikan tugas-tugas kepemimpinan yang dibebankan kepadanya, sehingga tidak terjadi sinergi antara prinsip kepemimpinan dan aplikasinya di lapangan.

Salah satu tokoh pemimpin Islam yang dapat menjadi teladan dalam kepemimpinan di organisasi yaitu KH. Abdullah Syafi'ie. Beliau telah berhasil dalam menjadi seorang pemimpin di lembaga Perguruan Islam As-Syafi'iyah. Keberhasilan kepemimpinan beliau terbukti dengan adanya keaktifan dalam setiap kegiatan di lembaga tersebut yang sampai saat ini masih diminati oleh masyarakat. Beliau memang bukan pemimpin yang dinyatakan secara resmi oleh masyarakat, namun beliau secara tidak langsung adalah seorang pemimpin yang berjaya di masanya, karena beliau telah berhasil mewujudkan visi dan misinya untuk memajukan umat Islam. Mayoritas masyarakat masih menganggap bahwa Abdullah Syafi'ie hanyalah sebagai seorang tokoh agamawan atau ulama saja, padahal beliau memiliki kemampuan dalam memimpin dengan adanya pemikiran-

pemikiran yang inovatif dan kreatif dalam mengatur dan mengelola kepemimpinannya sesuai dengan syari'at Islam. Pemikiran inovatif dan kreatif tersebut seperti, pandangan tentang pendidikan yang harus diimbangi antara ilmu umum dan ilmu agama; pandangan tentang sosial yang harus mengutamakan kepedulian terhadap sesama dan saling bertoleransi agar tercipta kehidupan yang damai; pandangan tentang dakwah yang tidak harus meninggalkan adat atau tradisi, tetapi dapat memadukan adat tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam; serta pemikiran-pemikiran lainnya.

Oleh karena itu, kepemimpinan Abdullah Syafi'ie sangat menarik untuk dikaji dan diteliti dengan mengacu pada teori kepemimpinan sebagai bahan pembelajaran dalam meneladani figur pemimpin yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dalam kepemimpinan di kehidupan masyarakat saat ini. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini fokus pada **Kepemimpinan KH. Abdullah Syafi'ie**.

B. Kajian Terdahulu

Dalam konteks penelitian ilmiah, telah ditemukan oleh penulis beberapa karya yang membahas mengenai kepemimpinan dan KH. Abdullah Syafi'ie. *Pertama*, karya tulis oleh Raihan dalam Jurnal yang berjudul "*Konsep Kepemimpinan di dalam Masyarakat Islam*", yang menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam masyarakat Islam merupakan amanah dari Allah. Dengan adanya amanah tersebut, maka seorang pemimpin harus mampu menempatkan diri sebagai pengemban risalah kebenaran dengan memberikan *uswatun hasanah*

terhadap masyarakat yang dipimpinnya.¹ Menurut penulis, dalam jurnal tersebut hanya menganalisis konsep kepemimpinan secara umum saja dan tidak memiliki fokus kepada salah satu figur atau tokoh pemimpin Islam sebagai contoh dan bukti dari pelaksanaan kepemimpinan secara nyata.

Kedua, karya tulis Arif Pranata dalam skripsi yang berjudul “*Implementasi Kepemimpinan Guru dalam membina kedisiplinan dan menaati tata tertib siswa*”, penelitian ini menganalisis karakteristik dari setiap guru dalam membina kedisiplinan dan tata tertib yang ada di sekolah. Kepemimpinan seorang guru di wilayah sekolah merupakan bentuk kewajiban dan tanggung jawab terhadap kualitas siswa atau murid dalam rangka mewujudkan keberhasilan dalam bidang pendidikan di Indonesia.² Menurut penulis, penelitian tersebut hanya menjelaskan penerapan kepemimpinan dalam karakter subjek saja, tidak memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kepemimpinan seorang guru tersebut dengan mengambil unsur-unsur lainnya dalam kepemimpinan.

Ketiga, jurnal yang disusun oleh Muhammad Choirin dan Fakhru Adabi yang berjudul “*inovasi dakwah KH. Abdullah Syafi’ie*”, penelitian ini menganalisis sudut pandang dari KH. Abdullah Syafi’ie dalam bidang dakwah yang memberikan suatu inovasi dakwah dengan menggunakan media elektronik berupa radio.³ Menurut penulis, penelitian tersebut menjelaskan secara khusus mengenai kiprah KH. Abdullah Syafi’ie dalam dakwah, namun masih ada

¹ Raihan, Konsep Kepemimpinan di dalam masyarakat Islam, *Al-Bayan*, Volume 22, No. 31, Januari-Juni 2015, h.25

² <http://www.eprints.ums.ac.id/17229> diakses pada 27 maret 2016, pukul 06.23 WIB

³ <http://e-jurnal-pengajian-islam/wp-content/uploads/2015/08/03.pdf> diakses pada 27 maret 2016, pukul 10.25 WIB .

kekurangan dalam hal pembahasan faktor-faktor yang menjadi pendorong maupun penghambat dalam efektivitas pelaksanaan dakwah di radio tersebut.

C. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Definisi Kepemimpinan secara etimologi dan terminologi
2. Aspek-aspek dalam Kepemimpinan
3. Alasan Abdullah Syafi'ie disebut sebagai pemimpin
4. Pola kepemimpinan Abdullah Syafi'ie
5. Bukti keberhasilan dalam kepemimpinan Abdullah Syafi'ie

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, penelitian ini kemudian dibatasi pada masalah mengenai kepemimpinan Abdullah Syafi'ie. Untuk mendapatkan gambaran tersebut maka kajian dibatasi oleh hal-hal berikut ini:

1. Deskripsi dan analisis pola kepemimpinan Abdullah Syafi'ie di lembaga Perguruan Islam As-Syafi'iyah.
2. Deskripsi dan analisis aspek-aspek kepemimpinan dalam organisasi.

E. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diteliti dapat digunakan dengan pertanyaan utama sebagai berikut: *Bagaimana kepemimpinan KH. Abdullah Syafi'ie*, pertanyaan tersebut dapat di break down menjadi pertanyaan pembantu sebagai berikut:

1. *Bagaimana karakter kepemimpinan KH. Abdullah Syafi'ie?*

2. *Bagaimana visi kepemimpinan KH. Abdullah Syafi'ie?*
3. *Bagaimana Hubungan Interpersonal dalam kepemimpinan KH. Abdullah Syafi'ie?*
4. *Bagaimana hubungan berorganisasi dalam kepemimpinan KH. Abdullah Syafi'ie?*

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Kepemimpinan Islam KH. Abdullah Syafi'ie. Adapun tujuan penelitiannya secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis pola kepemimpinan Abdullah Syafi'ie di Lembaga Perguruan Islam As-Syafi'iyah.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis aspek-aspek kepemimpinan dalam organisasi.

G. Manfaat Penelitian

Hasil dari penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan ada manfaat yang bisa dihasilkan, diantaranya yaitu manfaat teoritis dan praktis.

- a. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penulis mengharapkan skripsi ini dapat menjadi acuan dalam pembelajaran mengenai kepemimpinan. Berkaitan dengan teori yang digunakan, maka dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengkritik suatu teori baru tentang kepemimpinan, apabila kepemimpinan tersebut bersifat merugikan bagi semua pihak.

b. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penulis mengharapkan skripsi ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi terhadap kondisi di masyarakat saat ini, khususnya bagi para dai dan pemimpin. Selain itu, dengan meneladani figur Abdullah Syafi'ie diharapkan dapat menjadi suatu peta pergerakan dalam mewujudkan visi dan misi dengan menerapkan aspek-aspek yang ada dalam kepemimpinan.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kajian “Studi tokoh” yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir muslim sebagiannya atau keseluruhannya. Pengkajian meliputi latar belakang dari kehidupan tokoh, cita-cita dalam kepemimpinan di organisasi, kelemahan dan kelebihan kepemimpinannya, kendala pribadi dan sosial dalam kepemimpinan serta kontribusi bagi zamannya. Tujuan menggunakan kajian studi tokoh adalah untuk mencapai pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam kelompok dan bidang tertentu, mengemukakan pandangan, motivasi, sejarah hidup dan cita-cita pribadinya.⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang mencoba memaparkan ide atau gejala apa adanya, sebagaimana penelitian terhadap gagasan dari seorang tokoh yang memiliki kiprah atau perjalanan hidup dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Dari segi objek penelitian ini adalah studi kepustakaan dan

⁴ Habilki Syahputra, *Konsep pendidikan Islam Mohammad Natsir dan aplikasinya*, (Jakarta: Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2016), h.5

wawancara. Adapun segi metodologi pengumpulan data adalah penelitian kualitatif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian studi tokoh, maka pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi, yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, buku-buku, karya tulis, wawancara, dan lain-lain. Tujuan pengumpulan data adalah untuk memiliki standar keilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini. Kemudian dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer ini sebagai sumber rujukan utama penelitian ini adalah buku karya Prof. Dr. Tutty Alawiyah dan wawancara dengan informan oleh Bapak Imam Mawardi sebagai perwakilan dari KH. Abdul Rosyid Abdullah Syafi'ie yang membahas tentang kepemimpinan dan perjalanan hidup KH. Abdullah Syafi'ie.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ini adalah data yang diambil dari sumber-sumber yang relevan dalam mendukung penelitian ini, seperti buku-buku tentang kepemimpinan, karya tulis orang lain yang diperoleh dari perpustakaan dan website. Sedangkan untuk masalah teknis penulisan skripsi ini, penulis

menggunakan buku “Pedoman Penulisan Skripsi, Jurusan Ilmu Agama Islam, tahun 2010”.⁵

3. Teknik Analisis Data

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data hasil penelitian ini adalah analisis deduktif kualitatif, artinya setelah data diperoleh dari berbagai sumber yang diperoleh maka data tersebut dianalisis secara deduktif, yaitu dari umum ke khusus dan dipaparkan atau diinterpretasikan dengan bahasa peneliti sendiri, dengan tetap berpedoman pada aturan penulisan karya ilmiah.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan disusun ke dalam lima bagian, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, merupakan landasan umum dalam penelitian skripsi ini dan memberikan gambaran umum penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, kajian terdahulu, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teoritis, sebagai pembahasan atau tinjauan teoritis. Menjelaskan definisi kepemimpinan, teori-teori timbulnya pemimpin, serta menjelaskan aspek-aspek kepemimpinan yang meliputi karakter, visi, hubungan interpersonal dan hubungan dalam organisasi.

⁵ Noor Rachmat dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Jakarta: Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 2010), hh.3-18

Bab **III** Biografi KH. Abdullah Syafi'ie. Mencakup Riwayat Hidup KH. Abdullah Syafi'ie, Pendidikan KH. Abdullah Syafi'ie, dan Kiprah Perjuangan KH. Abdullah Syafi'ie.

Bab **IV** Dalam bab ini akan dibahas hasil penelitian. Mencakup karakter kepemimpinan, visi kepemimpinan, hubungan interpersonal, dan hubungan berorganisasi pada kepemimpinan KH. Abdullah Syafi'ie.

Bab **V** sebagai penutup yang terdiri dari kesimpulan yang didasarkan atas pembahasan sebelumnya. Kemudian penelitian dalam skripsi ini diakhiri dengan saran, dan dilanjutkan dengan daftar kepustakaan serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Leadership dan Kepemimpinan

1. Definisi

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *leadership* yang berasal dari kata *lead* atau pimpin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “pimpin” berarti bimbing, tuntun; sedangkan kata “kepemimpinan” adalah cara seseorang dalam memimpin.¹

Dalam bahasa Arab, kepemimpinan diterjemahkan dengan *ra'in*, *amir*, *qiyadah*, *imamah*, dan *khalifah*. Istilah kepemimpinan yang diambil sebagai contoh oleh penulis, yaitu *Imamah* yang berasal dari kata *amma-yaummu*, yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Sedangkan *khalifah* berasal dari kata *khalafa*, yang pada dasarnya berarti “di belakang” atau diartikan sebagai “pengganti”. Kedua istilah tersebut memiliki persamaan dalam menggambarkan ciri seorang pemimpin. Makna kata “imam” yang berarti sekali di depan menjadi panutan, dan makna kata “Khalifah” yang berarti mendorong sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang dituju oleh yang dipimpinya.²

Menurut Kayo, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Proses mempengaruhi tersebut dapat

¹ www.kbbi.web.id diakses pada 24 Mei 2016, pukul 06.35 WIB.

² Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *ISLAMIC LEADERSHIP Membangun superLeadership melalui kecerdasan spiritual*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), hh. 112-113

berlangsung meskipun tidak ada ikatan-ikatan yang kuat dalam suatu organisasi, karena kepemimpinan lebih menitikberatkan pada fungsi bukan struktur.³

Menurut James M. Black dalam Rivai, mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan orang lain supaya bekerja sama dibawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai atau melakukan suatu tujuan tertentu.⁴ Sedangkan menurut Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, kepemimpinan adalah suatu proses yang terbentuk dan terilhami oleh nilai yang diyakini akan membawa kemaslahatan dan kebenaran di muka bumi.⁵

Dari ketiga definisi diatas, kepemimpinan adalah kemampuan mentransformasikan visi yang dilakukan oleh pemimpin dengan cara mempengaruhi, meyakini, dan membimbing pengikutnya untuk bekerja sama dalam mencapai keberhasilan.

2. Teori-teori timbulnya Pemimpin

Menurut Kayo dalam buku *kepemimpinan Islam dan dakwah*, penyebab timbulnya pemimpin dalam kehidupan, karena adanya situasi yang memaksa dan mengharuskan seorang pemimpin untuk lahir dan menerima tanggung jawab karena dituntut keberadaannya.⁶ Untuk itu, Kayo membagi tiga teori ilmiah yang mendasari penyebab timbulnya pemimpin, yaitu sebagai berikut:

a. Teori Keturunan (Genetis)

³ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2005), h.9

⁴ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *ISLAMIC LEADERSHIP Membangun superLeadership melalui kecerdasan spiritual*, h.106

⁵ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *ISLAMIC LEADERSHIP Membangun superLeadership melalui kecerdasan spiritual*, h.226

⁶ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, h.19

Teori ini menjelaskan bahwa bakat kepemimpinan yang terdapat pada diri seorang pemimpin berasal dari garis keturunannya yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT. Maka teori ini secara ringkas menyatakan bahwa pemimpin tidak dapat dibentuk, melainkan dilahirkan.⁷

Teori ini biasanya dianut dan digunakan bagi seseorang yang hidup di kalangan bangsawan dan kepemimpinannya masih aktif sampai saat ini. Seperti yang terdapat di wilayah Yogyakarta, kepemimpinannya secara turun temurun hanyalah dipimpin oleh seseorang yang berasal dari keturunan Sultan Yogya saja.⁸

b. Teori Kejiwaan (sosial)

Bertolak dari teori keturunan, teori kejiwaan menyatakan bahwa bakat kepemimpinan itu timbul karena dibentuk dengan pendidikan dan pengalaman yang cukup. Dalam teori ini menegaskan bahwa semua orang sama dan memiliki bakat menjadi pemimpin, hanya saja tergantung pada keberuntungan yang didapat seseorang untuk menjadi pemimpin.⁹

c. Teori Lingkungan (Ekologis)

Teori lingkungan merupakan gabungan dari teori genetis dan sosial. Sebab dalam teori ini menjelaskan bahwa bakat kepemimpinan itu akan muncul, apabila seseorang memiliki kepribadian yang berasal dari keturunan para

⁷ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, h.19

⁸ Y.W. Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern cetakan Kedua*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,1993), h.19

⁹ Y.W. Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern cetakan Kedua*, hh.19-20

pemimpin, kemudian dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman dari berbagai kegiatan yang dilakukan di lingkungan.¹⁰

Oleh karena itu, dengan adanya ketiga teori tersebut, masyarakat dapat mengetahui asal-usul dari seorang pemimpin agar kepemimpinan yang diterapkannya dapat sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dari masyarakat yang berperan sebagai pengikutnya.

B. Aspek-aspek Kepemimpinan

Dalam mengetahui efektivitas dari kepemimpinan, maka dalam kepemimpinan memiliki aspek-aspek sebagai bentuk kinerja dari pemimpin selama ia mengatur dan mengelola kepemimpinannya. Menurut Tikno Lensufie dalam buku *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*, menjelaskan bahwa ada empat aspek yang harus ada dalam kepemimpinan, yaitu:¹¹

1. Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹² Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.¹³

¹⁰ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, h.20

¹¹ Tikno Lensufie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*, (Jakarta:Esensi, 2010), h.3

¹² www.kbbi.web.id diakses pada 24 Mei 2016, pukul 08.00 WIB

¹³ <http://digilib.uinsby.ac.id/1529/5/bab%202.pdf> diakses pada tanggal 24 Mei 2016, pukul 12.15 WIB

Seorang pemimpin dalam kepemimpinan harus memiliki karakter yang menjadi ciri khas sebagai pembeda diantara pemimpin yang lain. Karakter yang dimiliki tentunya harus bersifat ke arah yang positif. Dengan adanya karakter positif dalam kepribadian pemimpin, maka pemimpin akan mudah dikenal dan diterima dengan baik di lingkungan masyarakat.¹⁴

Menurut Kayo, karakter kepemimpinan terbagi menjadi tiga, antara lain sebagai berikut:

a. Kepemimpinan Otoriter (*Authoritarian*)

Karakter kepemimpinan yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh. Dalam kepemimpinan otoriter senantiasa diciptakan kondisi yang seolah-olah bawahannya selalu diawasi atau dicurigai. Pada kepemimpinan seperti ini, komunikasi hanya berlangsung satu arah, sehingga bawahannya tidak bisa berinisiatif apalagi mengembangkan kreativitasnya. Oleh karena itu, karakter kepemimpinan otoriter biasanya tidak bertahan lama dan kalau pun akan bertahan hanya di lingkungan terbatas.¹⁵

b. Kepemimpinan Demokratis (*Democratic*)

Karakter kepemimpinan yang memberikan wewenang secara luas kepada para bawahan. Setiap ada permasalahan selalu mengikutsertakan bawahan sebagai suatu tim yang utuh. Dalam karakter kepemimpinan seperti ini mampu menciptakan suasana yang harmonis, dinamis, dan kreatif. Sebab pemimpin dalam kepemimpinan demokratis selalu berusaha membawa dan membimbing

¹⁴ Tikno Lensufiie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*, h.6

¹⁵ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, h.60

bawahannya menuju ke tujuan dan cita-cita dengan memperlakukan mereka sebagai teman yang sejajar.¹⁶

c. Kepemimpinan Bebas (*Laissez Faire*)

Karakter Kepemimpinan bebas merupakan kebalikan dari karakter kepemimpinan otoriter, dan sering disebut liberal. Karakter kepemimpinan seperti ini memberikan kebebasan penuh dalam mengambil keputusan baik secara kelompok atau individual dengan minimum partisipasi pemimpin bahkan terkesan acuh tak acuh dan memberikan kebebasan mutlak kepada bawahannya dalam menentukan segala sesuatu yang berguna bagi kemajuan organisasinya tanpa bimbingan darinya. Oleh karena itu kepemimpinan bebas pada dasarnya kurang tepat jika dilaksanakan secara murni dilingkungan lembaga atau organisasi sebab setiap bawahan atau anggotanya bergerak sendiri-sendiri sehingga semua tugas dan tanggung jawab tidak dapat diwujudkan dengan baik.¹⁷

2. Visi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), visi adalah kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, pandangan atau wawasan ke depan, dan kemampuan untuk merasakan sesuatu yang tidak tampak melalui kehalusan jiwa dan ketajaman penglihatan.¹⁸ sedangkan menurut salah satu ahli yaitu Wibisono menjelaskan bahwa visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita

¹⁶ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, h.64

¹⁷ www.organisasi.org diakses pada 2 Juli 2016 pukul 09.44 WIB

¹⁸ www.kbbi.web.id diakses pada 24 Mei 2016, pukul 09.32 WIB

atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan.¹⁹

Visi terbentuk karena adanya obsesi, imajinasi, dan visualisasi. Obsesi merupakan proses dan hasil dari sesuatu yang dicita-citakan; imajinasi adalah bayangan proses dan hasil dari yang diharapkan; sedangkan visualisasi adalah bentuk objek yang ingin dicapai. Oleh karena itu, visi merupakan gagasan yang penuh dengan kekuatan mendesak untuk memulai masa depan dengan mengandalkan kemampuan dalam wawasan pengetahuan, keterampilan, bakat, dan sumber daya dalam mewujudkannya.²⁰

Kemampuan mentransformasikan visi dalam suatu kepemimpinan menuntut ketelitian setiap tugas dan ujian yang dihadapi oleh pemimpin agar memiliki kekuatan dalam kepemimpinannya. Sebab, dengan memiliki visi yang benar dan sesuai dengan arah tujuan cita-citanya akan mampu memfokuskan pada tugas pokok dan fungsi sesuai dengan jenis kepemimpinannya, mensinergikan kemampuan individu dan kelompok, menghasilkan komitmen dan motivasi, menginspirasi dinamika kerja staf, menentukan standar keberhasilan, dan menjembatani masa sekarang dan masa depan.²¹

3. Hubungan Interpersonal

Dalam kehidupan masyarakat, hubungan interpersonal (antarpribadi) memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, terutama ketika hubungan antarpribadi itu mampu memberi dorongan kepada orang tertentu

¹⁹ www.organisasi.org diakses pada 2 Juli 2016 pukul 09.50 WIB

²⁰ Sudarwan Danim dan Suparno, *Menjadi Pemimpin Besar Visioner Berkarakter*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hh.3-6

²¹ Sudarwan Danim dan Suparno, *Menjadi Pemimpin Besar Visioner Berkarakter*, h.33

yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri seseorang serta membantu untuk memahami harapan-harapan orang lain.²²

Bertolak dari pentingnya hubungan interpersonal, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal, yaitu sebagai berikut:

a. Komunikasi efektif

Efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh validitas informasi yang disampaikan dan keterlibatan dalam menyampaikan ide atau gagasan secara bersama.²³ Komunikasi efektif juga harus membangun suasana yang nyaman dan kedamaian agar memiliki kesamaan dalam suatu pandangan atau pemikiran. Bagi pemimpin dalam melakukan komunikasi efektif sangat diperlukan agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh bawahan atau anggotanya dengan menggunakan tutur kata yang baik dan intonasi bicara yang tegas.

b. Kepribadian

Selain komunikasi efektif, kepribadian yang ditunjukkan dengan sifat dan perilaku seseorang dapat menentukan tanggapan dan respon yang akan diberikan sehingga terjadi hubungan yang lebih dekat dengan mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Demikian halnya dengan pemimpin yang selalu berhubungan erat dengan anggota maupun masyarakat, pemimpin yang memiliki kepribadian baik maka akan mendapatkan respon yang baik pula dari orang-orang disekitarnya. Namun sebaliknya, apabila pemimpin memiliki kepribadian yang buruk, maka

²² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.266

²³ <http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/07/hubungan-interpersonal.pdf> diakses pada 25 Mei 2016, pukul 16.00 WIB

akan diacuhkan oleh anggotanya dan kepemimpinannya pun tidak akan berjalan dengan baik.

c. Daya tarik

Daya tarik dapat dilihat dari fisik maupun karakter pada kepribadiannya yang juga dapat menentukan penerimaan dalam suatu hubungan. Biasanya orang-orang yang memiliki daya tarik cenderung dapat mempengaruhi pendapat orang lain lebih cepat dan diperlakukan lebih baik dibandingkan yang tidak memiliki daya tarik. Daya tarik bagi seorang pemimpin sangat penting, misalnya pemimpin yang memiliki ciri khas dalam berbicara, dengan memiliki ciri khas tersebut, maka pemimpin tersebut akan mudah dikenal dan diingat oleh masyarakat.

d. Kompetensi

Selain daya tarik dari segi fisik dan kepribadian, suatu kompetensi dalam bentuk prestasi atau kecerdasan juga dapat mempengaruhi dalam hubungan antar pribadi. Setiap orang pasti mempunyai penilaian tersendiri dalam menanggapi informasi dan pesan dari orang yang berpengetahuan dan berpengalaman. Sebab melalui mereka, dapat memberikan kontribusi secara intelektual serta mampu memberikan solusi dari setiap permasalahan. Bagi seorang pemimpin, memiliki kompetensi sangat dibutuhkan karena dalam menjalankan kepemimpinan, seorang pemimpin dituntut untuk mampu berfikir lebih cerdas dan lebih kritis dibandingkan dengan anggotanya, sehingga pemimpin tersebut dapat memegang peranan penting dan dibutuhkan dalam kepemimpinannya.

4. Hubungan berorganisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), organisasi merupakan kesatuan atau susunan yang terdiri atas bagian-bagian dalam perkumpulan untuk tujuan tertentu; kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama.²⁴

Menurut Tikno, organisasi merupakan wadah atau tempat kepemimpinan berada. Organisasi dapat memiliki bentuk dan sifat yang bermacam-macam, seperti organisasi sosial, yayasan sosial, organisasi bisnis, perusahaan, koperasi, dan lain-lain.²⁵ Jadi dapat dikatakan suatu kepemimpinan tidak lepas dari suatu organisasi. Sebab tanpa organisasi, kepemimpinan tidak ada artinya.

Menurut Burhan Bungin, Hubungan berorganisasi merupakan kemampuan berkomunikasi antarmanusia yang terjadi dalam konteks organisasi dimana terjadi jaringan-jaringan pesan yang saling bergantung satu sama lain.²⁶ Dengan kata lain, pendapat tersebut menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki komunikasi dengan tutur kata yang baik dan pengolahan kata yang efektif agar dapat diterima oleh masyarakat.

Peran komunikasi yang baik dapat menciptakan hubungan diantara beberapa orang dengan kepribadian yang berbeda-beda. Komunikasi memiliki fungsi dalam menentukan keberlangsungan organisasi. Menurut Sendjaja dalam Burhan Bungin, terdapat empat fungsi komunikasi dalam organisasi, antara lain sebagai berikut:

²⁴ www.kbbi.web.id diakses pada 24 Mei 2016, pukul 10.15 WIB

²⁵ Tikno Lensufiie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*, h.13

²⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.278

a. Fungsi Informatif

Organisasi dipandang sebagai suatu sistem proses informasi. Maksudnya, seluruh anggota dalam suatu organisasi berharap dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, lebih baik, dan tepat waktu. Informasi yang didapat memungkinkan setiap anggota organisasi dapat melaksanakan pekerjaannya secara lebih pasti.²⁷

Dengan demikian, peran pemimpin dalam menyampaikan informasi haruslah jelas dan sesuai dengan fakta. Adanya pemimpin dalam hubungan berorganisasi dapat memberikan pengarahan dan petunjuk bagi anggota dalam melakukan aktivitas pada organisasi yang dipimpinnya.

b. Fungsi Regulatif

Fungsi regulatif ini berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi. Pada semua lembaga atau organisasi, ada dua hal yang berpengaruh terhadap fungsi regulatif.²⁸ *Pertama*, atasan atau orang-orang yang berada dalam kepemimpinan, yaitu mereka yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan semua informasi yang disampaikan. Disamping itu, mereka juga mempunyai kewenangan untuk memberi instruksi atau perintah, sehingga dalam struktur organisasi kemungkinan mereka ditempatkan pada lapis atas supaya perintah-perintahnya dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Kedua, berkaitan dengan pesan atau message. Pesan-pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja. Artinya, bawahan membutuhkan kepastian

²⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.278

²⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 279

peraturan tentang pekerjaan yang boleh untuk dilaksanakan. Jadi, adanya fungsi regulatif dapat memberikan kesesuaian dalam kinerja pemimpin dan anggotanya.

c. Fungsi Persuasif

Fungsi Persuasif dalam hubungan berorganisasi adalah untuk mengajak bawahannya untuk bersama-sama melakukan kegiatan sesuai dengan keikhlasan hati dan tanpa ada paksaan.²⁹ Sebab pekerjaan yang dilakukan secara sukarela oleh anggota akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar daripada pemimpin yang lebih memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya dihadapan anggotanya.

d. Fungsi Integratif

Fungsi Integratif bermaksud untuk menyediakan saluran yang memungkinkan anggota dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. Ada dua saluran komunikasi formal, seperti penerbitan khusus dalam organisasi tersebut (koran, buletin) dan laporan kemajuan organisasi; juga saluran komunikasi informal, seperti perbincangan antarpribadi selama masa istirahat kerja, pertandingan olahraga, ataupun kegiatan darmawisata.³⁰ Pelaksanaan aktivitas ini akan menumbuhkan keinginan untuk berpartisipasi yang lebih besar dalam diri karyawan terhadap organisasi.

²⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.279

³⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.280

BAB III

BIOGRAFI KH. ABDULLAH SYAFI'IE

A. Riwayat hidup KH. Abdullah Syafi'ie

KH. Abdullah Syafi'ie (Selanjutnya Abdullah Syafi'ie) lahir pada 16 Sya'ban 1329 H bertepatan 10 Agustus 1910 di kampung Bali Matraman, Jakarta Selatan. Ayahnya bernama H. Syafi'ie bin H. Sairan dan ibunya bernama Nona binti Sa'ari. H. Syafi'ie bekerja sebagai pedagang grosiran buah mangga yang berpangkal di Pasar Manggarai. Beliau mempunyai tiga orang anak, yang tertua adalah Abdullah Syafi'ie, anak kedua dan ketiga yaitu Siti Rogayyah dan Siti Aminah. Ketika istrinya meninggal pada usia muda, kemudian H. Syafi'ie menikah untuk yang kedua kalinya dengan Siti Chodijah yang berasal dari kampung Cililitan. Namun, dalam pernikahannya yang kedua tidak dikaruniai anak hingga H. Syafi'ie meninggal dunia. Keinginan H. Syafi'ie kepada ketiga anaknya yaitu agar kelak mereka menjadi orang yang shaleh dan shalehah, terutama untuk Abdullah Syafi'ie agar nantinya menjadi ulama yang ilmunya bermanfaat untuk orang banyak.¹

Pada tahun 1928, ketika berusia 18 tahun, Abdullah Syafi'ie menikah dengan Siti Rogayyah binti H. Ahmad Mukhtar yang merupakan wanita terpelajar dan pernah menjadi pembaca Al-Qur'an di Istana Negara tahun 1949. Pernikahan mereka dikaruniai lima orang anak yang bernama Muhibbah, Tutty Alawiyah, Abdul Rosyid, Abdul Hakim, dan Ida Farida. Pada tahun 1951, istri beliau

¹ Tutty Alawiyah, *Kepemimpinan dan Keteladanan KH. Abdullah Syafi'ie*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), h.2

meninggal dunia. Kemudian disusul putrinya yang tertua, Muhibbah, juga meninggal dunia pada tahun 1958. Setelah sepeninggal istrinya, Abdullah Syafi'ie merasa membutuhkan pendamping dalam memperjuangkan cita-citanya, maka atas izin dari keluarganya, beliau menikah lagi dengan seorang gadis yang bernama H. Siti Romlah pada tahun 1953. Pernikahan yang kedua, Abdullah Syafi'ie dikaruniai sepuluh orang anak, yaitu Mohammad Surur, Syarif Abdullah, Mohammad Zaki, Elok Khumaira, Ainul Yaqin, Syafi'i Abdullah, Nufzatul Tsaniyah, Muhammad, Thuhfah, dan Laila Sakinah.²

Dilihat dari segi kehidupan, Abdullah Syafi'ie berada pada masa penjajahan Belanda (VOC), Jepang, masa kemerdekaan, orde lama dan orde baru. Keberadaan beliau saat itu menjadikan sebuah pengalaman hidup bahwa betapa menderitanya dibawah bayang-bayang para penjajah. Keadaan dan segala peristiwa yang terjadi pada saat itu, membuat hari nurani Abdullah Syafi'ie tergerak untuk bangkit dan membangun kemajuan bagi negerinya dengan spiritualitas yang tinggi.³

Kepribadian yang dimiliki Abdullah Syafi'ie diantaranya, sikap tawadhu dengan sebutan untuk dirinya dari masyarakat sebagai “*Khodimutthalabah*” yang artinya pelayan orang yang menuntut ilmu, yang senantiasa memberikan kepeduliannya terhadap masyarakat dengan melakukan berbagai tindakan-

² Dailami Firdaus dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie Membangun Bangsa melalui Dakwah, pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah,2010), h.12

³ Dailami Firdaus dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie Membangun Bangsa melalui Dakwah, pendidikan dan Sosial*, hh.15-17

tindakan nyata tanpa pamrih.⁴ Selain itu, Sikap rendah hati yang diamalkan oleh beliau terdapat dalam sebuah kata “*nisfu ro'yika ala akhika*” yang artinya setengah pikiranmu ada pada saudaramu. Kata tersebut bertujuan untuk meyakinkan dan mengajak semua orang agar menjadi sesuatu yang berarti saat dihadapannya. Sedangkan, sikap sederhana yang beliau lakukan tercermin dalam kalimat, “*Ala Qadril Ma'unah Ta'til Ma'unah*” yang berarti tidak berlebihan dengan apa yang diperbuat. Misalnya dalam hal pembangunan, beliau tidak segan untuk menceritakan apa yang sedang diperbuatnya, apa saja bentuk sumbangan yang diterimanya, berapa jumlahnya, semuanya beliau informasikan melalui majelis taklim maupun siaran radio As-Syafi'iyah.⁵

Dalam hal pergaulan, Abdullah Syafi'ie Beliau tak pernah canggung untuk dapat berdialog dan bertukar pikiran dengan siapapun. Berani dan konsisten pada pendapatnya dalam berbagai diskusi, namun hampir tidak ada orang yang membencinya lewat ucapan atau sindiran.⁶ Oleh karena itu, wajar jika beliau memiliki kekerabatan yang sangat luas dengan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari presiden, menteri-menteri, kalangan TNI dan kepolisian, alim ulama, tokoh-tokoh Islam nasional dan ASEAN, serta jamaah dan pengikutnya. Beberapa tokoh yang bersahabat dengannya, seperti H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, Dr. Emil Salim, Dr. Muhammad Hatta, Ali Sadikin, Mr. Moh. Roem, Prof. Hamka, Prof. Mukti Ali, Amir Machmud, Utsman Ralibi, Dr. Mohammad Natsir, KH. Ahmad Syaikh, Tjokropranolo, Adam Malik, KH. Hasan Basri, KH. Syukri Ghozali,

⁴ Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie tokoh kharismatik 1910-1985*, (Jakarta: Yayasan ALAWIYAH, 1999), h.11

⁵ Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie tokoh kharismatik 1910-1985*, h.12

⁶ Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie tokoh kharismatik 1910-1985*, h.4

Habib Ali Al Habsyi, Habib Ali bin Husen, KH. Imam Zarkasih, KH. Ali Maksun, KH. Wahid Hasyim, Dr. Anwar Haryono, Probosutejo, Try Sutrisno, Munawir Sadzali, dan lain-lain. Sedangkan dari kalangan cendekiawan, beliau bersahabat dengan Adi Sasono, Dawam Rahardjo, Utomo Dananjaya, Sri Edi Swasono, Eddy M. Nalapraya, KH. Sholeh Iskandar, KH. Abdullah bin Nuh, KH. Istikhori, dan lain.⁷

Kehadiran Abdullah Syafi'ie yang sangat populer dan berpengaruh kepada masyarakat, disebabkan karena peran, kepedulian, dan pengabdianya dalam kepentingan agama, bangsa dan negara serta keluhuran budi pekerti dan akhlaknya. Beliau juga dikenal sebagai orang yang memiliki pandangan atau wawasan yang luas dan toleran terhadap pandangan keagamaannya. Seperti yang diungkapkan Hamka sebagai berikut:

“Ketika saya dengan KH. Hasan Basri dan pak Kyai sama-sama pergi ke Yogyakarta sebagai basisnya Muhammadiyah, disana kami melaksanakan shalat Jum'at yang khatibnya KH. Hasan Basri. Sebagaimana tradisi di masjid-masjid Yogya pada umumnya, bahwa setelah adzan, khatib langsung berdiri menyampaikan khutbah, tanpa ada shalat qabliyah seperti yang dilakukan di Masjid Al-Barkah yang dipimpin Abdullah Syafi'ie. Ternyata pak Kyai mengikuti jamaah lain dan tidak melakukan shalat sunnah qabliyah”⁸.

Derap semangat perjuangan dalam jiwanya sangat kuat untuk membangun umat dan menghidupkan syi'ar agama Islam. beliau berusaha keras dalam menyampaikan aqidah yang benar itu demi menyelamatkan masyarakat yang awam dalam bidang agama, termasuk kalangan intelektual sekalipun agar tetap

⁷ Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie tokoh kharismatik 1910-1985*, (Jakarta: Yayasan ALAWIYAH, 1999), hh.8-9

⁸ Ahmad Fadli, *Ulama Betawi (Studi tentang Jaringan ulama betawi dan kontribusinya terhadap perkembangan perkembangan Islam abad ke 19 dan 20)*, (Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011), h.140

teguh memerangi ketauhidan. Hal tersebut dilakukan kepada masyarakat sebagai benteng yang harus dijaga oleh setiap umat Islam.⁹

Pada hari Selasa dinihari, tepatnya tanggal 3 September 1985/18 Dzulhijjah 1405 pukul 00.40 WIB, Abdullah Syafi'ie berpulang ke rahmatullah saat menuju rumah sakit Islam, Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Beliau meninggal dunia pada usia 75 tahun, dikarenakan akibat penyakit yang pernah dideritanya seperti darah tinggi dan sakit jantung. Beliau dishalatkan di Masjid Al-Barkah, Balimatraman oleh puluhan ribu umat Islam secara bergelombang yang dimulai pada pukul 10.30 WIB. Jenazah beliau dimakamkan pada pukul 15.25 WIB di Pesantren putra As-Syafi'iyah, Jatiwaringin, Pondok Gede dengan dihantarkan oleh ratusan ribu umat Islam.¹⁰

Jasa dan pengabdian Abdullah Syafi'ie semasa hidupnya akan selalu menjadi bukti sejarah bahwa betapa besar kiprah beliau sebagai seorang ulama, pemimpin, dan tokoh masyarakat yang telah menghasilkan karya-karya untuk dimanfaatkan masyarakat khususnya umat Islam dalam menegakkan ajaran Allah dan Rasulullah SAW di masa kini dan yang akan datang.

B. Pendidikan KH. Abdullah Syafi'ie

Kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh Abdullah Syafi'ie diperoleh dari kemauan yang keras dan ketekunan beliau dalam memperdalam ilmu pengetahuan

⁹ Kumpulan berita-berita dari berbagai media cetak yang dibukukan oleh Abdul Rosyid Abdullah Syafi'ie, Sebelum wafat berwasiat: sebarkan dan tanamkan terus Aqidah Islamiyah, *koran Pelita*, Kamis, 5 September 1985, h.16

¹⁰ Kumpulan berita-berita dari berbagai media cetak yang dibukukan oleh Abdul Rosyid Abdullah Syafi'ie, Sebelum wafat berwasiat: sebarkan dan tanamkan terus Aqidah Islamiyah, *koran Kompas*, Rabu, 4 September 1985, hh.7-8

dan ilmu agama Islam. Atas dasar didikan dari kedua orang tuanya, terutama dari Ayahnya, H. Syafi'ie, menginginkan putranya menjadi orang terpelajar, dan tidak diperkenankan mengurus usaha dagang, kebun buah-buahan atau sapi peliharaannya.¹¹

Selain menuntut ilmu secara formal yang hanya sampai kelas 2 SD (Sekolah Dasar) selama dua tahun, Abdullah Syafi'ie lebih banyak menuntut ilmu secara non formal yaitu berguru dengan para ulama. Para ulama yang pernah menjadi gurunya yaitu Mu'alim Al-Mushonif dalam bidang nahwu; KH. Abdul Majid (Guru Majid) dan KH. Ahmad Marzuki (Guru Marzuqi) dalam bidang Fiqih; Habib Alwi Al-Haddad dalam bidang tasawuf, tafsir, dan ilmu pidato; Habib Salim bin Jindan di Jatinegara dalam bidang ilmu Hadits; Guru Mansur dalam bidang Falaq; dan Habib Ali Kwitang dalam bidang Fiqih, Tafsir, dan Hadis. Ketika berguru dengan Habib Ali, beliau bersama KH. Fathullah Harun dan KH. Tohir Rohili dipersaudarakan oleh Habib Ali dengan putranya yang bernama Habib Muhammad Al-Habsyi. Hasil dari berguru dengan Habib Ali, Abdullah Syafi'ie dan Tohir Rohili mendirikan majelis taklim As-Syafi'iyah dan At-Thahiriyah yang kemudian berkembang pesat. Sedangkan Fathullah Harun mengabdikan dirinya sebagai ulama Betawi yang terkenal di Malaysia serta menjadi Imam Besar di Masjid Negara Kuala Lumpur.¹²

¹¹ Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie tokoh kharismatik 1910-1985*, (Jakarta: Yayasan ALAWIYAH, 1999), h.12

¹² Ahmad Fadli, *Ulama Betawi (Studi tentang Jaringan ulama betawi dan kontribusinya terhadap perkembangan Islam abad ke 19 dan 20)*, (Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011), h.137

Abdullah Syafi'ie juga memiliki murid yang sangat banyak, selain anak-anaknya dan para murid atau santri di Perguruan Islam As-Syafi'iyah, murid beliau ada yang berasal dari kalangan ulama betawi maupun dari tokoh masyarakat yang dapat dikatakan telah sukses dan berhasil di dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya murid beliau yang menjadi ulama betawi yaitu KH. Abdul Rosyid Ramli, yang berguru dengan Abdullah Syafi'ie untuk belajar mengaji, hingga menjadi seorang pimpinan yayasan Ar-Rasyidiyyah, Tugu Selatan, Jakarta Utara.¹³ KH. Fachruddin Masturo yang menuntut ilmu di As-Syafi'iyah dan berguru dengan Abdullah Syafi'ie untuk belajar cara-cara berpidato hingga berhasil menjadi pimpinan pondook pesantren Al-Masturiyah, Sukabumi. Menurut Imam mawardi sebagai perwakilan KH. Abdul Rosyid Abdullah Syafi'ie, ada tiga murid Abdullah Syafi'ie yang telah berhasil di masyarakat. *Pertama*, KH. Saifuddin Amsir (Dosen IAIN Sahid dan ulama), *Kedua*, Rahmat Abdullah (Pengurus PKS), *Ketiga* Alm. KH. Ma'ruf (Imam Besar Masjid Istiqlal), ketiganya merupakan alumni Pesantren As-Syafi'iyah dan berguru secara langsung dengan Abdullah Syafi'ie.¹⁴

Pandangan Abdullah Syafi'ie terhadap dunia pendidikan bahwa berbagai pendidikan umum yang ada di Jakarta sangat minim dari nilai-nilai agama. Padahal seharusnya, pelajaran agama mampu menjadi landasan utama dalam membangun mental para murid, sehingga pendidikan yang dilaksanakan dapat

¹³ Ahmad Fadli, *Ulama Betawi (Studi tentang Jaringan ulama betawi dan kontribusinya terhadap perkembangan perkembangan Islam abad ke 19 dan 20)*, (Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011), h.216

¹⁴ Wawancara langsung dengan Bapak Imam Mawardi (ex ketua Asrama pesantren As-Syafi'iyah), Pada Jum'at 13 Mei 2016, pukul 09.07 WIB, di Kantor Sekretariat Perguruan Islam As-Syafi'iyah

mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memiliki landasan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berketerampilan dan berbudi luhur, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.¹⁵

Keberhasilan beliau dalam bidang pendidikan, pada usia 21 tahun beliau mendapatkan sertifikat dari Rachen Scahf, sebagai bentuk pengakuan bahwa beliau layak menjadi pendidik. Di madrasah yang dimilikinya, beliau bersama istrinya, Rogayyah, mengajarkan ilmu agama, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu akhlak, dan ilmu agama lainnya.¹⁶

Setelah mendapat pengakuan, beliau mulai mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan di berbagai wilayah. Hal itu sebagai bentuk kritikan beliau terhadap konsep pendidikan di Indonesia yang jauh dari tujuan itu sendiri. Menurut beliau, wajar jika para pemimpin di masa kini adalah pemimpin yang profesional tetapi mereka hanya mengutamakan kepentingan pribadi dan golongannya, sehingga berakibat timbulnya tindakan korupsi dimana-mana dan dekadensi moral mulai merajalela.¹⁷

C. Kiprah Perjuangan KH. Abdullah Syafi'ie

Figur Abdullah Syafi'ie merupakan salah satu pemimpin bagi umat Islam yang menjadi pengaruh besar dalam memajukan Islam pada masanya. Dengan

¹⁵ Dailami Firdaus dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie Membangun Bangsa melalui Dakwah, pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), h.22

¹⁶ Ahmad Fadli, *Ulama Betawi (Studi tentang Jaringan ulama betawi dan kontribusinya terhadap perkembangan perkembangan Islam abad ke 19 dan 20)*, (Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011), h.139

¹⁷ Dailami Firdaus dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie Membangun Bangsa melalui Dakwah, pendidikan dan Sosial*, h.22

bekal ilmu yang cukup dan sikap tegas serta keberaniannya, Abdullah Syafi'ie menyalurkan seluruh kemampuannya untuk menjalankan kepemimpinan baik dalam lingkup Perguruan Islam As-Syafi'iyah maupun kehidupan bermasyarakat.

Pengaruh Abdullah Syafi'ie dalam bidang pendidikan, berawal dari ketekunan beliau untuk menuntut ilmu, mengajar dari masjid ke masjid, sampai akhirnya beliau membangun sekolah formal, Madrasah Islamiyah. Beberapa orang temannya direkrut untuk menjadi guru. Pada saat itu, madrasah Islamiyah menjadi madrasah yang terkemuka karena semangat beliau yang memperkenalkan madrasah Islamiyah kepada seluruh masyarakat. Selain madrasah, beliau juga mendirikan Akademi Pendidikan Islam As-Syafi'iyah (AKPI) dalam rangka upaya membentengi umat dari kekuatan komunis, dengan cara mengimbangi atau melawan pengaruh Universitas Rakyat yang didirikan oleh PKI.¹⁸

Pengaruh Abdullah Syafi'ie dalam bidang pemerintahan, berawal ketika beliau bergabung dalam organisasi Masyumi dan berperan sebagai jurkam Masyumi dalam pemilu tahun 1955. Perannya tersebut mengesahkan beliau sebagai kyai betawi. Meskipun beliau sudah berperan dalam organisasi Masyumi, tetapi beliau tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan ke ranah politik yang dalam hal ini adalah lingkup Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Alasan beliau hanyalah tidak ingin meninggalkan perannya sebagai guru.¹⁹

¹⁸ Utomo Dananjaya dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie tokoh Kharismatik 1910-1985*, (Jakarta: Yayasan Alawiyah, 1999), h. 18

¹⁹ Utomo Dananjaya dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie tokoh Kharismatik 1910-1985*, h. 19

Selain itu, kiprah beliau dalam bidang dakwah adalah dengan membuat pemancar radio non RRI. Beliau menamakan radio tersebut dengan nama Radio As-Syafi'iyah. Kekuatan yang terletak pada media komunikasi berupa radio adalah dapat menjangkau ke berbagai wilayah di Jabodetabek. Kesatuan alat berdakwah yang dimiliki Abdullah Syafi'ie yang berupa masjid, madrasah, AKPI, dan radio dapat membuat Abdullah Syafi'ie dikenal sebagai Kyai Kharismatik.²⁰

Abdullah Syafi'ie dalam hal sosial memiliki kepedulian yang sangat tinggi. Terbukti ketika beliau merasa tidak nyaman dengan keterbelakangan dan kemunduran umat yang menyangkut tentang sosial ekonomi. Beliau sangat gencar dan tiada hentinya mengajak para jamaah dan kaum muslim agar menyisihkan sebagian rezekinya untuk orang-orang yang tidak mampu, seperti fakir miskin dan kaum dhu'afa, serta anak-anak yatim dari kalangan tidak mampu. Ajakan tersebut akhirnya beliau realisasikan dalam rangka membela dan membantu orang-orang yang tidak mampu dengan mendirikan pesantren khusus yatim As-Syafi'iyah di Jatiwaringin pada tahun 1978.²¹

Dengan demikian, kiprah perjuangan Abdullah Syafi'ie sangatlah erat dengan masyarakat. Demi mewujudkan visinya untuk mencerdaskan umat, beliau bergerak dengan keyakinannya untuk membenahi kehidupan sosial, pendidikan, maupun pemerintahan sesuai dengan ajaran agama Islam dengan menerapkan konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

²⁰ Utomo Dananjaya dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie tokoh Kharismatik 1910-1985*, h. 19

²¹ Ilyas Ismail dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie membangun bangsa melalui dakwah, pendidikan, dan sosial*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah), hh.41-42

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Kepemimpinan Abdullah Syafi'ie timbul ketika adanya berbagai permasalahan pada kondisi masyarakat yang memiliki keterbelakangan pada ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Dengan kata lain, kepemimpinannya berasal dari tuntutan lingkungan yang membutuhkan peran kepemimpinan dari Abdullah Syafi'ie. Dalam teori dijelaskan bahwa kepemimpinan tersebut termasuk dalam kategori kepemimpinan berdasarkan teori lingkungan. Terbukti bahwa Abdullah Syafi'ie bukan berasal dari keturunan seorang pemimpin, namun Abdullah Syafi'ie dibentuk mejadi pemimpin karena beliau dihadapkan dengan permasalahan di lingkungan masyarakat, dan berusaha keras dalam menuntut ilmu pengetahuan dan ilmu agama agar kemampuan dalam intelektualnya dapat dipergunakan sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi saat itu.

A. Karakter Kepemimpinan Abdullah Syafi'ie

Pada dasarnya setiap pemimpin dalam mengatur, mengelola, dan menjalankan kepemimpinannya mempunyai ciri khas yang dapat membedakan kepemimpinannya dengan kepemimpinan yang lain. Ciri khas yang ada dalam kepemimpinan merupakan suatu karakteristik atau identitas bagi pemimpin yang dilihat dan dirasakan sikap dan prilakunya oleh pengikut atau anggotanya.

Kepemimpinan yang dilakukan oleh Abdullah Syafi'ie memiliki cara atau metode dalam memraktikannya secara nyata di masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1. Membangun Kepercayaan

Abdullah Syafi'ie dalam menjalankan program-program yang sudah direncanakannya berawal dari modal sendiri dengan niat dan usaha secara terus menerus. Program-program tersebut seperti pembangunan masjid dan sekolah yang sudah terbentuk dalam wujud nyata, kemudian dikembangkan melalui gagasan-gagasannya yang disampaikan kepada seluruh masyarakat melalui majelis taklim maupun siaran di radio. Beliau menyampaikan gagasan tersebut dengan tegas dan terbuka bahwa beliau ingin memajukan umat Islam dengan mendirikan sebuah lembaga yang nantinya akan bermanfaat untuk membina umat Islam agar mempunyai kualitas keimanan dan kecerdasan dalam pengetahuan dengan fasilitas yang menunjang. Oleh karena itu, masyarakat yang merasa memerlukan kebutuhan dan sadar akan keberadaannya sebagai umat Islam, maka kepercayaan dari masyarakat mulai tumbuh untuk mendukungnya baik dengan bantuan materi maupun non materi.¹

Menurut penulis, memperoleh kepercayaan dari seseorang tidak mudah, butuh kemampuan dalam mengkomunikasikannya dengan baik tanpa ada pemaksaan. Seseorang akan percaya apabila ucapan yang disampaikan sesuai dengan tindakan yang dilakukannya. Maka dari itu, Abdullah Syafi'ie memperoleh kepercayaan dari masyarakat, karena beliau membuktikannya dengan

¹ Muhajir dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *Kepemimpinan dan Keteladanan KH. Abdullah Syafi'ie*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah,2010), h.48

membangun sebuah lembaga yang berasal dari modalnya sendiri dan mengembangkannya dengan modal yang didapat dari masyarakat.

2. Memberi Contoh

Gagasan-gagasan Abdullah Syafi'ie diwujudkan dalam praktiknya nyata, seperti pembangunan masjid berasal dari kandang sapi miliknya sendiri dan membeli sebidang tanah dengan uang pribadi. Ketika tempat tersebut diresmikan dengan peletakkan batu pertama, beliau mengundang seluruh lapisan masyarakat, mulai dari para ulama, pejabat, dermawan, tokoh masyarakat, pengurus Majelis Taklim. Mereka seolah-olah merasakan juga dalam meletakkan batu pertama. Hal tersebut merupakan cara beliau dalam memberi contoh dan menarik partisipasi secara luas. Selain memberi contoh dalam hal membangun fasilitas untuk umat Islam, beliau juga memberi contoh dalam sikap dan aktivitasnya sebagai pemimpin umat Islam di masa itu.²

Menurut Penulis, Abdullah Syafi'ie memberi contoh secara langsung dengan mengajak kepada masyarakat khususnya umat Islam untuk peduli dengan siapapun dan kepeduliannya diaplikasikan dengan wujud nyata, seperti pembangunan masjid al-Barkah. Sedangkan secara tidak langsung, beliau memberi contoh dengan semangat dan kerja nyata agar masyarakat yang melihat dan menyaksikannya menjadi tergugah hatinya untuk mendapatkan pahala yang sebesar-besarnya dengan ikut melakukan hal-hal yang positif untuk umat Islam.

3. Bertanggung Jawab

² Muhajir dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *Kepemimpinan dan Keteladanan KH. Abdullah Syafi'ie*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), h.49

Ketika respon masyarakat dalam mendukung gagasan-gagasan Abdullah Syafi'ie diterima dengan baik, maka beliau selalu menginformasikan secara jujur bantuan-bantuan dari masyarakat berupa uang atau barang dengan disiarkan melalui radio As-Syafi'iyah maupun saat kegiatan majelis taklim. Efektifitas dari hal tersebut membuat semakin luasnya partisipasi masyarakat yang ingin membantu dalam setiap program-program yang beliau sampaikan. Beliau selalu menerima bentuk sumbangan apapun untuk keberlangsungan kegiatan-kegiatan sosial, dakwah, maupun pendidikan tanpa membedakan dari kalangan mana sumbangan itu berasal.³

Menurut Penulis, sikap bertanggung jawab yang dilakukan oleh pemimpin atas kepercayaan dari masyarakat merupakan bentuk kewajiban dalam kepemimpinan. Seperti yang dilakukan oleh Abdullah Syafi'ie yang mempertanggungjawabkan kepercayaan dari masyarakat dalam mendukung proyek pembangunannya dengan cara menginformasikan bentuk dukungan yang berupa dana atau barang serta perkembangan pembangunannya melalui majelis taklim maupun siaran di radio As-Syafi'iyah agar senantiasa kewajiban atas pertanggungjawaban terlaksana dengan jujur tanpa adanya sesuatu yang disembunyikan.

Ketiga point tersebut merupakan strategi dalam kepemimpinan Abdullah Syafi'ie. Strategi tersebut dibutuhkan karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai kemampuan dalam menciptakan pembaharuan, hanya saja dalam

³ Muhajir dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *Kepemimpinan dan Keteladanan KH. Abdullah Syafi'ie*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah,2010), h.50

mengolahnya harus dibutuhkan strategi yang tepat agar kemampuan yang dimiliki lebih terarah dan terkonsep dengan baik.

Menurut Ilyas Ismail, Ada lima karakteristik yang ada dalam diri Abdullah Syafi'ie, diantaranya sebagai berikut:

1. Cinta Ilmu Pengetahuan⁴

Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan dan ilmu agama adalah sejak Abdullah Syafi'ie menuntut ilmu kepada para muallim atau ustadz, diantaranya kepada guru Marzuki dari Cipinang yang merupakan seorang ulama betawi yang terkenal pada masa itu. Beliau mempelajari kitab-kitab agama yang ditulis ddalam bahasa Arab. Dalam ilmu Fiqh, kitab yang dipelajari, antara lain *safinatun Naja, Fathul Qarib dan Fathul Mu'in*. Dalam ilmu akidah dipelajari kitab *'Aqidatul 'Awam dan Tijan Al-Durari*. Dalam ilmu nahwu dipelajari kitab *Jurmiyah, Imrithi, dan alfiyah Ibn Malik*. Sedangkan tentang tafsir Al-Qur'an, dipelajari *Tafsir Jalalain*, dan dalam ilmu Hadits dipelajari *kitab Arba'in dan Riyadush Shalihin* karya Imam Al-Nawawi.⁵

Semenjak itulah Abdullah Syafi'ie memiliki hobi membaca buku. Kecintaannya terhadap ilmu beliau terapkan dalam dirinya untuk selalu belajar setiap hari, dimanapun dan dalam kesempatan apapun. Seperti, ketika beliau datang untuk mengontrol tukang bangunan yang sedang bekerja mengerjakan proyek pembangunan lembaga As-Syafi'iyah, beliau biasa membawa dan

⁴ Ilyas Ismail dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie membangun bangsa melalui dakwah, pendidikan, dan sosial*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah), hh.28-30

⁵ Wahib Mu'thi dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie membangun bangsa melalui dakwah, pendidikan, dan sosial*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah), h.47

membaca kitabnya. Kitab-kitab yang beliau pelajari adalah kitab-kitab klasik yang lebih dikenal di Indonesia dengan sebutan “kitab kuning”.

2. Cinta kepada Ulama⁶

Dalam perjalanan dakwahnya, Abdullah Syafi’ie bukan hanya memiliki latar belakang yang hobi membaca, namun beliau mempunyai guru-guru hebat atau ulama yang berada dibalik kesuksesan kiprah beliau sebagai pemimpin atau sebagai ulama yang pandai dalam berdakwah. Ilmu yang didapat dari para ulama, beliau amalkan dan sampaikan kepada murid-muridnya serta masyarakat. Maka dari itu, seiring dengan aktivitas dakwahnya, beliau juga membentuk suatu jaringan ulama di wilayah Jabodetabek hingga meluas ke wilayah Jawa.

Salah satu ulama yang beliau hormati adalah Habib Ali bin Husein Al-Athos. Setiap hari Ahad pagi, Abdullah Syafi’ie secara khusus datang kepada Habib Ali untuk menyampaikan risalah keagamaannya dan beliau mewajibkan para santrinya untuk hadir dalam pengajian tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk ketawadhuannya terhadap ulama atau gurunya.⁷

3. Cinta kepada orang-orang yang menuntut ilmu⁸

Gelar “*Khodimut thalabah*” yang menjadi semboyan dirinya adalah sebagai perwujudan bahwa dirinya tidak lain hanyalah seorang pelayan bagi orang-orang yang menuntut ilmu. Dengan adanya gelar tersebut, maka dirinya

⁶ Ilyas Ismail dicitrakan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi’ie membangun bangsa melalui dakwah, pendidikan, dan sosial*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi’iyah), hh.28-30

⁷ Adi Badjuri dicitrakan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi’ie dimata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi’iyah, 2010), h.123

⁸ Ilyas Ismail dicitrakan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi’ie membangun bangsa melalui dakwah, pendidikan, dan sosial*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi’iyah), hh.28-30

tidak berlaku sombong, dan menjadi penguasa dalam kehidupannya. Beliau sangat senang ketika berbagi ilmu dengan para murid atau santrinya dalam hal agama dan ilmu pengetahuan. Karena kecintaannya, beliau sering membantu secara langsung menjadi pengajar di sekolah dan pesantren yang ada di Perguruan Islam As-Syafi'iyah. Selain itu, beliau juga rutin untuk membangunkan para santrinya dengan mengetuk-ngetuk pintu kamar para santri agar bangun sebelum adzan subuh berkumandang.

4. Cinta kepada anak yatim dan kaum dhuafa.⁹

Lembaga sosial dan pendidikan bernama “Pesantren Khusus Yatim As-Syafi'iyah” merupakan bentuk kecintaan beliau terhadap anak yatim dan kaum dhuafa. Seperti yang kita tahu, bahwa biasanya dukungan seseorang terhadap orang-orang lemah, termasuk anak-anak yatim, tidak berbentuk pesantren, tetapi berwujud panti asuhan. Ide inovatif dari beliau adalah terobosan bagi mereka yang membutuhkan kehidupan yang layak dan perlindungan yang baik, tetapi dalam hal ini mereka tidak akan melupakan kewajibannya untuk menuntut ilmu dan membangun pengalaman dalam hidupnya. Maka dari itu, Abdullah Syafi'ie menyediakan sebuah pesantren untuk mereka agar senantiasa belajar dan kelak mereka akan menjadi generasi-generasi yang hebat meskipun mereka bukan dari kalangan orang yang mampu dan sempurna dalam kehidupannya.

5. Cinta Perjuangan atau jihad.¹⁰

⁹ Ilyas Ismail deditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie membangun bangsa melalui dakwah, pendidikan, dan sosial*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah), hh.28-30

¹⁰ Ilyas Ismail deditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie membangun bangsa melalui dakwah, pendidikan, dan sosial*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah), hh.28-30

Perjuangan atau jihad yang menjadi cerminan Abdullah Syafi'ie terdapat pada firman Allah SWT yang termuat dalam QS. Al-Ankabut (29) ayat 69 yang menjelaskan bahwa seseorang yang berjihad di jalan Allah senantiasa diberikan petunjuk ke arah yang benar, karena sesungguhnya Allah selalu bersama orang-orang yang berbuat baik. Ayat tersebut sesuai dengan pengabdian dan perjuangan Abdullah Syafi'ie dalam membela agama Islam, membentuk masyarakat yang berkualitas imannya, dan segala aktivitas dalam dakwah dan sosialnya yang membuat perjuangannya menjadi berarti dimata masyarakat dengan tindakan-tindakannya secara nyata.

Sedangkan menurut Adi Sasono, ada lima karakter yang dimiliki oleh Abdullah Syafi'ie, yaitu:

1. Pengabdian.¹¹ Abdullah Syafi'ie adalah tipe manusia yang memberikan seluruh hidupnya untuk umat atau masyarakat. Semua diserahkan kepada Allah dan Allah memberi jalan kepada beliau untuk memajukan Islam dengan membentuk masyarakat yang cerdas dalam agama dan ilmu pengetahuan.
2. Kepemimpinan yang memberikan contoh.¹² Dalam hal ini, Abdullah Syafi'ie memberikan contoh dengan menerapkan sifat-sifat seperti Rasulullah SAW yaitu shidiq, amanah, tabligh, fathanah.

¹¹ Adi Sasono dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie dimata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), hh.59-60

¹² Adi Sasono dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie dimata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), hh.59-60

3. Realistis.¹³ Abdullah Syafi'ie membangun sekolah memerlukan biaya yang besar, maka dari itu kemudian beliau mengelola hubungan sosial dengan siapapun. Sebab, kemampuan seperti itu supaya menciptakan kesediaan orang untuk memberi dukungan secara ekonomi terhadap pembangunan yang beliau kerjakan.
4. Dapat mengelola sumber dana dengan baik.¹⁴ Abdullah Syafi'ie dalam mengatur dana yang diterima dari masyarakat untuk pembangunan lembaga-lembaga di As-Syafi'iyah mempunyai perencanaan yang baik. Sebab, dana tidak bisa digunakan dengan pasti waktunya, dan bersifat bantuan sukarela.
5. Pewaris yang ikhlas.¹⁵ Abdullah Syafi'ie telah berhasil mewariskan bakatnya kepada anak pertama, Tutty Alawiyah. Tutty diajarkan untuk mempelajari bagaimana cara kerja yang baik dan menghasilkan prestasi namun tetap dalam kesederhanaan yang dimilikinya.

Selain itu, menurut Baharuddin Husin, karakter kepemimpinan dalam dakwah yang dilakukan Abdullah Syafi'ie sangat relevan dengan pola dakwah yang dilakukan oleh para Nabi, antara lain:¹⁶

¹³ Adi Sasono diteditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie dimata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), hh.59-60

¹⁴ Adi Sasono diteditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie dimata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), hh.59-60

¹⁵ Adi Sasono diteditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie dimata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), hh.59-60

¹⁶ Baharudin Husin diteditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie dimata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), hh.151-152

1. Bersifat Rabbaniyah, yaitu refrensi utama mengacu pada wahyu Allah SWT (Al-Qur'an dan Hadits).¹⁷

Setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukan dalam kepemimpinan maupun dalam kepribadiannya berlandaskan pada syari'at Islam. Terbukti pada aktivitas beliau dalam menuntut ilmu yaitu mempelajari dan mengkaji ilmu agama kepada para ulama. Selain itu beliau juga menerapkan ilmunya dengan mengaktifkan kegiatan majelis taklim untuk masyarakat baik untuk laki-laki dan perempuan. Dengan kegiatan dan aktivitas tersebut, beliau memiliki karakter yang bersifat rabbaniyah.

2. Tidak mengharap imbalan dunia.¹⁸

Imbalan dunia yang dimaksud adalah seperti pujian, harta, dan kekuasaan. Abdullah Syafi'ie selama berkiprah dan mengabdikan di masyarakat tidak mengharapkan harta dan kekuasaan yang berlimpah, yang beliau lakukan hanyalah untuk umat dan tanpa pamrih. Terbukti ketika beliau membangun masjid Al-Barkah, beliau menggunakan modal miliknya sendiri, kemudian karena masyarakat merasakan manfaat dari adanya masjid tersebut, maka masyarakat membantunya dengan menyumbangkan dana. Selain itu, beliau juga tidak mengharapkan suatu pujian dari masyarakat, sebab beliau memiliki sikap yang rendah hati, dan beliau tidak ingin karena adanya pujian tersebut membuat dirinya sombong.

¹⁷ Baharudin Husin dicitrakan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie dimata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), hh.151-152

¹⁸ Baharudin Husin dicitrakan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie dimata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), hh.151-152

3. Ikhlas karena Allah SWT.¹⁹

Abdullah Syafi'ie dalam memaknai datangnya suatu kenikmatan berupa kesenangan dan ujian dari Allah, beliau menyikapinya dengan penuh syukur dan ikhlas. Terbukti ketika beliau menuntut ilmu dengan para ulama yang tempatnya berbeda-beda dan memiliki jarak yang jauh dari rumahnya, beliau hanya ikhlas dalam menjalani alur kehidupan, karena beliau paham bahwa menuntut ilmu itu haruslah dengan hati yang ikhlas, apabila menuntut ilmu dijadikan sebagai beban dan paksaan, maka sia-sialah ilmu yang didapat.

4. Basathah, yaitu apa yang disampaikan mudah dipahami oleh para pendengarnya.²⁰

Abdullah Syafi'ie dalam menjalin hubungan dengan antarpribadi maupun kelompok masyarakat menggunakan bahasa dan tutur kata yang sesuai dengan budaya asalnya yaitu betawi. Dengan menggunakan dialeg betawi, maka masyarakat yang menjadi pengikutnya dalam setiap pertemuan di majelis taklim dan diskusi menjadi paham dan mengerti maksud dari pesan-pesan agama yang disampaikan oleh beliau, hingga beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki ciri khas dalam logat betawinya.

5. Punya sasaran yang jelas, yaitu mengajak kepada Allah SWT.²¹

Abdullah Syafi'ie sangat menginginkan masyarakat khususnya umat Islam menjadi umat yang cerdas dan beriman. Beliau mewujudkannya dengan

¹⁹ Baharudin Husin deditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie dimata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, hh.151-152

²⁰ Baharudin Husin deditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie dimata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, hh.151-152

²¹ Baharudin Husin deditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie dimata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, hh.151-152

merangkul masyarakat untuk senantiasa mengutamakan kepentingan akhirat daripada dunia. Dapat dibuktikan ketika beliau mengajak masyarakat untuk hadir dalam pengajian. Beliau membimbing masyarakat melalui dakwahnya yang praktis dan realistis dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ketika masyarakat mulai menyadari akan pentingnya mempelajari agama Islam, maka masyarakat membiasakan diri untuk ikut dalam pengajian atau majelis taklim agar kehidupannya tidak menjadi sia-sia jika diisi dengan amal perbuatan yang baik.

6. Zuhud dalam masalah dunia.²²

Abdullah Syafi'ie memang mempunyai karakter zuhud. Terbukti dalam permasalahan yang dihadapi beliau ketika beliau tidak memiliki dana untuk melanjutkan pembangunan masjid Al-Barkah. Beliau hanya bisa berpasrah kepada Allah, karena beliau yakin dengan pertolongan dari Allah yang akan mengabulkan permintaannya yang semata-mata hanya untuk mengajak umat Islam ke jalan yang benar. Maka, pertolongan itu datang ketika beliau secara terus menerus mendapatkan bantuan dari masyarakat untuk melanjutkan pembangunan masjid tersebut.

7. Selalu membersihkan aqidah masyarakat dari unsur-unsur syirik.

Dalam rangka membenahi aqidah masyarakat yang terpengaruh dengan kesyirikan, maka Abdullah Syafi'ie melakukan pergerakan dengan berdakwah. Beliau meluaskan jaringan dakwahnya menggunakan radio As-Syafi'iyah. Dengan adanya radio tersebut, beliau dapat membimbing umat Islam agar tetap menjaga keimanannya dengan memperbanyak membaca dan mengkaji Al-Qur'an,

²² Baharudin Husin dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie dimata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), hh.151-152

mempelajari ilmu-ilmu agama, dan mengikuti setiap pengajian atau majelis taklim. Upaya tersebut dilakukan agar umat Islam jauh dari unsur-unsur negatif yang dapat menghancurkan dan menggoyahkan keimanannya.

Berdasarkan pernyataan dan penjelasan di atas, menurut penulis karakteristik yang lebih konkrit mengenai kepemimpinan Islam Abdullah Syafi'ie yaitu demokratis. Demokratis dalam kepemimpinan Abdullah Syafi'ie dibuktikan dengan keterlibatan dan keikutsertaan bawahan maupun masyarakat secara aktif dalam mendukung dan mensukseskan visi dan misi dalam kepemimpinan tersebut. Keterlibatan tersebut ditunjukkan dengan adanya pandangan atau pendapat, maupun pengorbanan secara fisik dari bawahan maupun masyarakat yang diterima oleh Abdullah Syafi'ie dengan bijaksana. Maka dari itu, karakter kepemimpinan demokratis yang dilakukan oleh Abdullah Syafi'ie dapat memberikan efek atau respon yang baik dari orang-orang sekitar dalam menilai dan mengikutsertakan dirinya dalam kepemimpinan tersebut.

Bertolak dari karakter kepemimpinan Abdullah Syafi'ie, kepemimpinan di Indonesia saat ini, mayoritas pemimpinnya tidak tegas. Ketidaktegasan pemimpin saat ini seperti dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, maupun dalam menentukan hukuman bagi orang-orang yang melakukan kesalahan. Sikap tidak tegas dari seorang pemimpin dapat mengakibatkan ketidakteraturan dalam kehidupan bermasyarakat dan semakin merajalelanya tindak kejahatan karena rendah atau minimnya hukuman bagi pelaku kejahatan.

Dengan adanya fenomena tersebut, sebagai pemimpin untuk diri sendiri, keluarga, maupun di masyarakat haruslah memiliki karakter sebagai pemimpin

sejati yang menyeimbangkan antara peraturan yang berlaku di negara maupun peraturan yang berlaku dalam ajaran agama melalui Al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka, karakter kepemimpinan yang diwujudkan seperti itu, dapat menunjang keberhasilan dalam kepemimpinan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

B. Visi Kepemimpinan KH. Abdullah Syafi'ie

Setiap pemimpin dalam menjalankan suatu kepemimpinan harus mempunyai visi dan misi yang jelas dalam mencapai keberhasilan dalam kepemimpinannya. Visi dan misi tersebut dapat menjadi tolak ukur bagi seorang pemimpin dalam merealisasikan gagasan atau ide-idenya melalui langkah-langkah yang nyata. Visi dan misi dapat terwujud apabila ada kerjasama dan saling berkaitan antara pemimpin dan pengikutnya, agar keberhasilan kepemimpinan dapat dirasakan manfaatnya secara keseluruhan.

Dalam hal ini, Abdullah Syafi'ie sebagai salah satu pemimpin, ulama, dan tokoh masyarakat mempunyai visi dalam kehidupannya yang direalisasikan secara nyata. Visi beliau dalam kepemimpinannya adalah mencerdaskan umat melalui dakwah, pendidikan, dan sosial. Visi tersebut dijelaskan dalam pemikiran besarnya, diantaranya, *pertama* mendidik muslim dan muslimat sebagai warga negara dan warga masyarakat yang sadar dengan tanggung jawabnya kepada Allah SWT dalam rangka taat beragama; *kedua* membina dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang seluas-luasnya serta menyiapkan tenaga ahli yang terampil dan berjiwa Islam yang mampu membangun kehidupan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila serta ridha Allah SWT; *ketiga*

meningkatkan kesejahteraan umat baik moral maupun materil menuju kehidupan yang sehat jasmani dan rohani.²³

Adanya suatu visi dalam kepemimpinan, tentunya dilatarbelakangi oleh kondisi kehidupan bermasyarakat pada saat itu. Disinilah, peran pemimpin dibutuhkan dalam mengatasi dan menyelesaikan persoalan yang terjadi dengan mengarahkan dan membina masyarakat sebagai pengikutnya untuk bersama-sama menciptakan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam menjalankan visinya, beliau mempunyai dukungan serta hambatan dalam menjalankan visi tersebut. Faktor pendukung dalam visi kepemimpinannya antara lain sebagai berikut:

1. Inisiatif

Abdullah Syafi'ie sangat bersungguh-sungguh dalam mewujudkan cita-cita untuk mencerdaskan umat. Hal ini terbukti karena beliau memiliki semangat dan inisiatif atau kemauan yang tinggi dalam merealisasikan cita-cita tersebut. Beliau memulai inisiatifnya dengan menuntut ilmu di sekolah umum dan berguru dengan para alim ulama. Maksud inisiatif tersebut adalah agar beliau mempunyai bekal dalam membina dan membimbing masyarakat untuk tetap berada di jalan yang benar. Setelah beliau mendapatkan bekal ilmu dan pengalaman yang cukup, beliau merealisasikannya dengan memberikan ilmu melalui berbagai pengajian atau majelis taklim. Selain itu, Abdullah Syafi'ie berinisiatif untuk membangun sebuah masjid yang tujuannya adalah untuk memberikan masyarakat fasilitas yang baik dalam beribadah. setelah membangun

²³ Yunan Yusuf dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie membangun bangsa melalui dakwah, pendidikan, dan sosial*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah), h.58

masjid yang diberi nama masjid Al-Barkah, dan masjid tersebut dapat terealisasi dengan baik, maka selanjutnya beliau berinisiatif untuk mendirikan sekolah umum Islam karena pada saat itu adanya sekolah umum yang didirikan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), maka Abdullah Syafi'ie menginginkan agar masyarakat khususnya generasi muda mendapatkan fasilitas melalui pengajaran ilmu umum dan ilmu agama agar generasi muda memiliki kualitas keimanan dan wawasan pengetahuan yang sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selanjutnya, beliau mengembangkan inisiatifnya untuk mendirikan pondok pesantren yang bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat khususnya generasi muda yang memiliki keterbatasan dalam ekonomi, namun mempunyai semangat untuk belajar dan menuntut ilmu agama.

2. Keluarga

Adapun faktor pendukung yang berasal dari keluarga adalah dukungan dari ayahnya, H. Syafi'ie, yang mengikhhlaskan untuk mewakafkan sebuah kandang kambing yang bertujuan untuk mendirikan madrasah dan selanjutnya didirikan masjid Al-Barkah. Sedangkan dukungan dari Ibunya, Nona dan istrinya, Siti Roqayyah yang ditunjukkan dengan bentuk kepeduliannya yaitu menjual kalung emas untuk mencukupi biaya dalam pembangunan masjid, memberikan pengorbanan dengan membantu Abdullah Syafi'ie membina masyarakat melalui pengajian atau majelis taklim. Selain dukungan dari orang tua dan istrinya, anak-anak beliau pun memberikan dukungan berupa moril yang tidak berbentuk uang dan barang.

3. Lingkungan Masyarakat

Adapun faktor pendukung dari lingkungan masyarakat adalah beliau berada atau bertempat tinggal di wilayah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Dengan adanya hal tersebut, beliau mempunyai dukungan yang besar dari masyarakat untuk memimpin dalam bidang sosial dan agama di wilayahnya sehingga beliau bertugas sebagai tokoh agama atau dapat dikatakan sebagai seorang ulama atau ustadz.

Selain faktor pendukung, Abdullah Syafi'ie juga memiliki faktor penghambat dalam mewujudkan visi kepemimpinannya, diantaranya sebagai berikut:

1. Tradisi Masyarakat

Adapun faktor penghambat dari tradisi masyarakat yaitu ketika masyarakat betawi masih memiliki pemahaman bahwa wanita tidak boleh masuk ke dalam masjid. Jika ada pengajian, kelompok wanita ditempatkan di bagian samping masjid atau bagian belakang yang biasanya gelap dan kumuh. Namun, sejak kehadiran Masjid Al-Barkah, Abdullah Syafi'ie telah mendorong keberadaan perempuan pada status yang sama, yaitu sama-sama berhak menggunakan masjid ini untuk pembinaan masyarakat. Dalam hal ini, beliau meminta istrinya, Siti Rogayyah, untuk membuat pengajian khas untuk kaum Ibu. Terobosan baru ini merebak ke berbagai wilayah lain di sekitar Jakarta.²⁴ Kondisi-kondisi seperti itulah yang menyebabkan lahirnya seorang pemimpin dalam masyarakat untuk membenahi pemahaman dan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di masyarakat karena kurangnya pengetahuan dan agama.

²⁴ Tutty Alawiyah, *Kepemimpinan dan keteladanan KH. Abdullah Syafi'ie*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), h.4

2. Kondisi Ekonomi

Dalam hal proses visi beliau untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam As-Syafi'iyah, beliau memiliki hambatan berupa biaya yang cukup besar. Dengan adanya hambatan tersebut, beliau dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam mencari dana agar visi kepemimpinannya tercapai. Cara yang dilakukan beliau yaitu dengan mencari modal melalui kegiatan mengajar di majelis taklim, dan dari hasil kegiatan mengajar tersebut beliau menggunakannya sebagai modal untuk berdagang kain songket. Setelah mendapat keuntungan dari berdagang tersebut, kemudian beliau menggunakannya untuk mendirikan lembaga pendidikan As-Syafi'iyah.

3. Berada di zaman penjajahan

Adapun faktor penghambat lainnya yaitu, kepemimpinan beliau berada pada zaman penjajahan. Pada saat itu PKI mempengaruhi masyarakat dengan ajaran komunisme. Seiring dengan meluasnya pengaruh tersebut, Abdullah Syafi'ie tidak tinggal diam. Pada tahun 1965, beliau mendirikan Akademi Pendidikan Islam (AKPI) yang bertujuan untuk mengimbangi dan melawan pengaruh pendirian sekolah PKI yang bernama Universitas Rakyat di Jalan Sahardjo. Maka dari itulah, pendidikan merupakan salah satu solusi untuk membina umat dalam mendapatkan pengetahuan dan ilmu agama agar terbebas dari pengaruh komunisme.

Menurut Hamadni Jamil, Abdullah Syafi'ie mempunyai dua pandangan terhadap kondisi kehidupan masyarakat pada saat itu. *Pertama*, pandangan beliau terhadap Sumber Daya Manusia. Beliau sangat memperhatikan tentang kualitas

para guru dan para alumni UIA, sebab jika tidak dilakukan, para pengajar tersebut tidak memiliki pengalaman yang lebih ketika mereka menjadi sarjana. Maka dari itu beliau mengadakan program studi lanjut agar mereka melanjutkan pendidikannya sampai sarjana dan meluaskan pengalamannya ke berbagai wilayah maupun negara sesuai dengan kemampuannya. *Kedua*, pandangan beliau terhadap pendidikan umum murni. Beliau menerapkan peraturan sekolah di As-Syafi'iyah, bahwa ketika murid usai belajar di sekolah umum (SD, SMP, SMA pergi pulang) diwajibkan untuk mengikuti sekolah madrasah. Tujuan dari pandangan beliau tersebut merupakan strategi dalam membentuk generasi muda yang bukan hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga cerdas dalam ilmu agama.²⁵

Bertolak dengan kondisi masyarakat, Menurut Ilyas Ismail, ada dua hal yang utama dalam kepemimpinan Abdullah Syafi'ie tentang pemikirannya terhadap pendidikan Islam sebagai bentuk visi kepemimpinannya, antara lain sebagai berikut:

1. Modernisme Pendidikan Islam²⁶

Makna modernisme yang merupakan suatu usaha dalam pembaharuan konsep, pemikiran, dan adat istiadat, yang dipandang sudah tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai efek dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Abdullah Syafi'ie adalah salah satu ulama yang menerima sains modern dengan alasan untuk kemajuan umat. Maka dari itu dalam

²⁵ Hamadni Jamil dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *Kepemimpinan dan keteladanan KH. Abdullah Syafi'ie*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), h.33

²⁶ Ilyas Ismail dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie membangun bangsa melalui dakwah, pendidikan, dan sosial*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah), hh. 37-38

lembaga-lembaga pendidikan As-Syafi'iyah tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga diajarkan ilmu-ilmu umum (sains modern).

Untuk masa tahun 60-an, penggabungan pelajaran agama dengan sains modern masih tergolong modern karena banyak ulama di Indonesia yang melarang dan mengharamkan pelajaran sains modern yang dianggap merupakan produk buatan barat yang tergolong sebagai kaum yang kafir dan penjajah bagi umat Islam. Berlainan dengan pandangan tersebut, Abdullah Syafi'ie memandang perlu dan menjadi keharusan bagi umat Islam. Fakta inilah yang digunakan oleh pemerhati pendidikan Islam, untuk menempatkan Abdullah Syafi'ie sebagai pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

2. Integralisme Pendidikan Islam²⁷

Dalam hal integralisme atau integrasi antara ilmu dan agama, Abdullah Syafi'ie pernah mengatakan bahwa :

“Diharapkan dari Universitas Islam As-Syafi'iyah lahir dokter-dokter muslim yang integralis dalam arti kalau menyuntik, ia membaca basmalah dan tidak lupa berdoa kepada Allah SWT, juga diharapkan lahir insinyur-insinyur muslim yang sejati, yang kalau membangun jembatan tidak menanam kepala kerbau, karena hal demikian bertentangan dengan aqidah Islam, tetapi bacalah basmalah dan memohon kepada Allah SWT”

Pernyataan tersebut mempunyai makna bahwa integrasi antara ilmu dan agama harus saling berkaitan dan sekaligus sebagai kritik terhadap konsep pendidikan tinggi Islam di Indonesia, yang belum beranjak dari konsep dikotomik-parsialistik yaitu yang mempertentangkan pendidikan sains di satu

²⁷ Ilyas Ismail dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie membangun bangsa melalui dakwah, pendidikan, dan sosial*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah), hh. 37-38

pihak dan pendidikan agama di lain pihak. Konsep integrasi yang dikemukakan oleh Abdullah Syafi'ie sebagai pengakhiran pola pendidikan dikotomik-parsialistik yang tidak membawa kemajuan bagi umat Islam.

Solusi dari permasalahan tersebut adalah menerapkan konsep pendidikan integralistik yang dapat menghasilkan ulama berintektual atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut "Ulu al-Albab" sesuai pada QS.Al-Imran (3) ayat 190-191 yang menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berakal dengan tujuan agar mereka selalu ingat kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun untuk senantiasa memahami dan merenungkan hikmah yang terkandung dalam setiap ciptaanNya.²⁸ Oleh karena itu, dengan adanya gagasan integrasi dalam pemikiran Abdullah Syafi'ie menjadikan salah satu ciri As-Syafi'iyah, khususnya Universitas Islam As-Syafi'iyah.²⁹

Dalam mewujudkan visinya, beliau juga turut aktif dalam bergabung dengan organisasi masyarakat, yaitu ketika beliau menjadi Ketua Majelis Ulama DKI Jakarta. Beliau banyak sekali memberikan fatwa seperti, fatwa tentang adab menanam kepala kerbau yang digunakan untuk memperkokoh bangunan gedung atau jembatan, beliau mengatakan hal seperti itu adalah haram, karena hal tersebut adalah mubadzir dan menimbulkan kesyirikan. Selain itu, ketika ada fenomena baru tentang banyaknya masyarakat, khususnya wanita yang menggugurkan kandungannya, beliau memberikan fatwa bahwa menggugurkan kandungan tanpa alasan syar'i adalah haram. Kemudian, ketika muncul KB atau sebagai alat-alat

²⁸ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemahan singkat Tafsir Ibnu Katsier jilid II*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu), h.278

²⁹ Ilyas Ismail dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, KH. Abdullah Syafi'ie membangun bangsa melalui dakwah, pendidikan, dan sosial, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah), h.39

kontrasepsi, beliau juga memberikan pandangan dengan fatwanya bahwa KB yang menggunakan fasektomi, tobektomi, keduanya adalah hukumnya haram. Hal ini merupakan bentuk partisipasi beliau dengan menganggapi berbagai perubahan terhadap nilai-nilai keislaman.³⁰

Selain itu, dalam hal membela dan membantu orang-orang yang tidak mampu, pada tahun 1978 mendirikan pesantren khusus yatim As-Syafi'iyah di Jatiwaringin. Lembaga tersebut dinamakan pesantren, karena beberapa alasan dan pertimbangan, antara lain :³¹

Pertama, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dan tempat memperdalam agama yang nantinya akan menghasilkan para ulama dan orang-orang cerdas yang dapat menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di lingkungan masyarakat.

Kedua, kata “pesantren” dipilih dan bukan diberi nama panti asuhan karena untuk memberi kesan bahwa anak-anak yang ditampung di dalamnya adalah santri bukan yatim. Santri merupakan sebutan bagi kaum terpelajar, yang dalam bahasa Arab dinamai “Thalib” atau pencari ilmu.

Ketiga, dengan adanya sebutan pesantren dan santri, diharapkan anak-anak yatim yang berada di dalamnya lebih menyadari dirinya sebagai santri atau pelajar Islam, sehingga mereka terhindar dari rasa keterbelakangan dan putus asa. Maka dari itu, status tersebut dapat menjadi pemicu untuk memiliki kegigihan dalam

³⁰ Hamadni Jamil dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *Kepemimpinan dan keteladanan KH. Abdullah Syafi'ie*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), hh.34-35

³¹ Ilyas Ismail dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, KH. Abdullah Syafi'ie membangun bangsa melalui dakwah, pendidikan, dan sosial, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah), hh.41-42

bekerja dan semangat belajar yang tinggi agar kelak menjadi orang-orang yang berhasil dan mampu menyumbangkan ilmunya untuk kemajuan umat dan bangsa.

Perwujudan visi kepemimpinan beliau merupakan bukti nyata bahwa beliau sungguh-sungguh dalam mencerdaskan umat. Tidak hanya sekedar ucapan, namun berbagai tindakan beliau lakukan dalam rangka membangkitkan umat dari keterbelakangan karena sifat awam terhadap agama dan pengetahuan. Hasil dari visi beliau sudah direalisasikan melalui adanya lembaga Perguruan Islam As-Syafi'iyah yang masih aktif keberadaannya sampai saat ini.

C. Hubungan Interpersonal dalam Kepemimpinan KH. Abdullah Syafi'ie

Abdullah Syafi'ie dalam membangun hubungan interpersonal mencakup secara keseluruhan dalam kepemimpinannya, baik kepada bawahan maupun masyarakat sekitar. Menurut Imam Mawardi, Keberhasilan beliau dalam kepemimpinan di lembaga Perguruan Islam As-Syafi'iyah karena adanya kemampuan dalam mengolah hubungan interpersonal yang mengutamakan sikap bijaksana dan toleransi diantara sesama.³² Maka dari itu, keberhasilan hubungan interpersonal dalam kepemimpinan Abdullah Syafi'ie dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

1. Komunikasi Efektif

Dalam kepemimpinan Abdullah Syafi'ie di lembaga Perguruan Islam As-Syafi'iyah, beliau membangun komunikasi efektif kepada santri yang dapat dikatakan sebagai anggota dalam kepemimpinannya. Beliau mengingatkan

³² Wawancara langsung dengan Bpk. Imam Mawardi selaku Ketua Asrama pesantren As-Syafi'iyah, pada 28 Juni 2016 pukul 13.50 WIB

kepada santri agar tidak malas dalam belajarnya, sebab memajukan umat Islam hanya dapat dicapai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, yang akan mengubah umat Islam menjadi umat yang tangguh dan menjadi pemimpin bagi umat yang lain. Beliau menasehati para santri dengan sebuah kalimat dari Imam Syafi'i : *"Himmati himmatul muluk, wa nafsi nafsu hurrin, wa aral madzallata kufra"* yang artinya cita-citaku adalah cita-cita para raja, jiwaku adalah jiwa merdeka, dan aku memandang kehinaan sebagai kekufuran. Kehinaan diri karena tidak berilmu adalah suatu bentuk kekufuran, karena merupakan pengingkaran terhadap anugerah Allah yang memberi kedudukan kepada manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang sangat mulia. Sebagaimana tersebut pula dalam hikmah yang lain, *"kadal faqru an yakuna kufra"* bahwa kefakiran itu dekat kepada atau dapat membawa kepada kekufuran" demikian, nasihat Abdullah Syafi'ie kepada para santrinya agar senantiasa giat dalam menuntut ilmu agar dapat menguasai dunia dengan ilmu yang dimilikinya ³³

2. Kepribadian

Dalam hal kepribadian, Abdullah Syafi'ie menjunjung tinggi sikap toleransi dan keberanian. Sikap toleransi ditunjukkan pada bawahan maupun kepada orang terdekatnya, seperti dengan salah satu anggota atau bawahan dalam kepemimpinannya yaitu Buya Hamka. Meskipun Hamka dan Abdullah Syafi'ie menganut paham yang berbeda yaitu Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU), tetapi Keduanya sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dalam beribadah.

³³ Wahib Mu'thi dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie membangun bangsa melalui dakwah, pendidikan, dan sosial*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah), hh.46-47

Terbukti ketika Abdullah Syafi'ie dan Hamka serta Hasan Basri melakukan shalat jumat di Yogyakarta yang mayoritas menganut paham Muhammadiyah. Pada umumnya, masjid di Yogya, setelah adzan, khatib langsung berdiri menyampaikan khutbahnya, dan tidak ada shalat Qobliyah. Hal tersebut menunjukkan toleransi dari Abdullah Syafi'ie yaitu dengan tidak melakukan shalat Qobliyah, beliau mengikuti jamaah yang lain untuk satu paham dalam melaksanakan shalat jumat di masjid Yogya.³⁴

Keakraban yang tercipta dengan Hamka merupakan bukti bahwa Abdullah Syafi'ie tidak menutup diri dengan masyarakat yang bermadzhab selain Syafi'i. Tujuan beliau memiliki sikap toleransi seperti itu karena semata-mata ingin memperluas pergaulannya dengan siapapun dan mendapat pengetahuan serta pengalaman untuk mempelajari ilmu agama dari berbagai madzhab di Indonesia.

Selain itu, Abdullah Syafi'ie juga memiliki sikap berani. Keberaniannya dalam menegakkan kebenaran dan keadilan ditunjukkan oleh salah satu mantan gubernur DKI Jakarta yaitu Ali Sadikin. Kedekatan keduanya diawali dengan adanya kebijakan yang dibuat oleh Ali Sadikin untuk masyarakat DKI Jakarta. Kebijakan tersebut seperti melegalisasi pelacuran, melegalisasi perjudian, dan tindakan pembakaran mayat dengan alasan keterbatasan lahan, serta pembatasan adzan pada waktu subuh. Salah satu ulama yang menentang kebijakan tersebut adalah Abdullah Syafi'ie. Penentangan tersebut dilakukan dengan berdakwah di radio As-Syafi'iyah. Dengan adanya penentangan tersebut, Ali Sadikin mengundang Abdullah Syafi'ie untuk ke Balai kota dalam rangka

³⁴ Badaruzaman dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, KH. Abdullah Syafi'ie tokoh kharismatik 1910-1985, (Jakarta: Yayasan ALAWIYAH, 1999), h. 26

menyelesaikan permasalahan tersebut. tanpa mengurangi sikap kritis dari Abdullah Syafi'ie dan tidak mengurangi hormat beliau kepada Ali Sadikin, permasalahan tersebut akhirnya dapat diselesaikan secara damai.

Hubungan interpersonal yang dilakukan Abdullah Syafi'ie dalam menyikapi permasalahan dengan tidak bersikap anarkis, melainkan sikap tegas dan santun dalam menyampaikan keadilan dan kebenaran agar ukhuwah Islamiyahnya tetap terjaga. Beliau ketika menyampaikan berpedoman pada hadits nabi "*Qul al haq wa lau kaana murra*" yang berarti katakan yang benar, walau itu pahit. Dalam hadits tersebut mengajarkan bahwa pada hakikatnya, manusia hanyalah sebatas menyampaikan kebenaran ketika ada sesuatu yang salah dihadapannya, dan yang menentukannya hanyalah Allah SWT.³⁵

Selain menjalin hubungan interpersonal dengan tokoh masyarakat, beliau juga sangat dekat dengan ulama. Salah satu ulama yang dekat dengan Abdullah Syafi'ie adalah Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi, Kwitang. Ketika beliau berguru dengan habib Ali, beliau sudah dianggap seperti keluarga. Kemudian dari ilmu yang beliau dapatkan, maka beliau akhirnya mendirikan sebuah lembaga perguruan Islam bernama As-Syafi'iyah.

3. Daya tarik

Abdullah Syafi'ie sebagai seorang pemimpin dalam lembaga Perguruan Islam As-Syafi'iyah memiliki daya tarik yang khas yaitu logat atau gaya bicara yang tegas dan humor dengan menggunakan bahasa betawi. Menurut Imam Mawardi, gaya bicara tersebut menjadi ciri khas dari Abdullah Syafi'ie

³⁵ Ali Yafie yang dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie di mata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), h.34

untuk memimpin, mengajak, dan membimbing bawahannya maupun masyarakat dalam mewujudkan keberhasilan dari visi kepemimpinannya. Gaya bicara Abdullah Syafi'ie tersebut dipergunakan seperti ketika beliau berdakwah, memimpin organisasi pendidikan dan sosial. Dalam berdakwah, beliau menggunakan gaya bicara tersebut dengan tegas dan lantang untuk menyampaikan nilai-nilai atau ajaran agama Islam, sebab sedikit kelemahan dalam menyampaikan informasi tentang ajaran agama, maka dapat dinilai buruk oleh bawahan maupun masyarakat. Namun, agar dakwah yang beliau sampaikan dapat diterima dengan baik, maka beliau terkadang menggabungkan dengan gaya bicara yang humoris agar dapat menciptakan suasana yang akrab dalam dakwahnya tersebut. Sedangkan dalam organisasi pendidikan dan sosial di lembaga Perguruan Islam As-Syafi'iyah, beliau menggunakan gaya bicara tersebut untuk memimpin dan membimbing. Gaya bicara yang tegas ditunjukkan ketika beliau mengarahkan bawahan atau anggotanya untuk melaksanakan perintah maupun memberikan motivasi. Sedangkan gaya bicara humor ditunjukkan ketika beliau merangkul anggotanya untuk menjalin keakraban dan kenyamanan dalam kepemimpinannya.³⁶

4. Kompetensi

Dalam hal kompetensi, menurut Dawam Rahardjo, Abdullah Syafi'ie adalah sosok yang reseptif atau dapat menerima gagasan-gagasan baru. Ketika Dawam memiliki gagasan untuk memperluas perkembangan pendidikan di As-Syafi'iyah dengan mendirikan suatu lembaga pendidikan kewirausahaan.

³⁶ Wawancara langsung dengan Bpk. Imam Mawardi selaku Ketua Asrama pesantren As-Syafi'iyah, pada 28 Juni 2016 pukul 13.50 WIB

Pandangan masyarakat ketika itu adalah sebuah lembaga pendidikan dalam hal ini pesantren, bukan untuk mendidik kewirausahaan, tetapi mendidik untuk menjadi seorang ulama. Namun, berbeda dengan pandangan Abdullah Syafi'ie yang selalu mengkombinasikan hidupnya, dalam ibadah, beliau ortodoks-tradisional, tetapi di bidang sosial, beliau modern. Kemudian, beliau menerima gagasan tersebut, karena beliau sangat menginginkan kemajuan dalam pendidikannya. Maka dari itu, dibukalah Akademi Wiraswasta As-Syafi'iyah.³⁷

Berdasarkan landasan berfikirnya yang sesuai dengan keyakinannya yaitu "*nisfu ro'yika ala akhika*" yang berarti sebagian dari pikiran kita itu ada pada orang lain. Jadi dalam hubungan interpersonal yang dijalin dengan tokoh cendekiawan, beliau hanya bersikap demokratis, terbuka dan dialogis dalam menerima ide atau pendapat dari masyarakat maupun dari diri sendiri, karena melalui hubungan interpersonal dengan cendekiawan yang mengarah ke urusan akhirat dan agama, beliau tidak segan untuk mendengarkan dan menghargai pendapat tersebut. Maka tidak salah, jika kemajuan perguruan Islam As-Syafi'iyah merupakan kumpulan ide-ide yang diberikan masyarakat untuk senantiasa memberikan perhatian besarnya terhadap perkembangan As-Syafi'iyah tersebut dan juga tidak terlepas dari ide-ide Abdullah Syafi'ie.³⁸

Bertolak dari hubungan interpersonal dalam kepemimpinan Abdullah Syafi'ie, mayoritas kepemimpinan saat ini menerapkan hubungan interpersonal

³⁷ Dawam Rahardjo dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie di mata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), h.69

³⁸ Dawam Rahardjo dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie di mata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), h.70

hanya sebatas hubungan dalam pekerjaan atau aktivitas di organisasi saja, tidak memahami karakter dari setiap anggotanya. Sebab, dengan memahami karakter dari seseorang dapat meningkatkan kemampuan dalam hubungan interpersonal agar terciptanya kesepahaman dan keserasian dalam pemikiran atau pandangan terhadap suatu permasalahan dalam kepemimpinan.

D. Hubungan Berorganisasi dalam Kepemimpinan KH. Abdullah Syafi'ie

Hubungan berorganisasi yang dilakukan Abdullah Syafi'ie dalam kepemimpinannya memiliki empat fungsi komunikasi yang menunjang perannya, diantaranya yaitu :

1. Fungsi Informatif

Fungsi informatif dalam organisasi ditunjukkan ketika Abdullah Syafi'ie mengadakan pertemuan penting yang bertempat dirumahnya dengan dihadiri oleh anaknya yang pertama Tutty Alawiyah, dan para tokoh As-Syafi'iyah. Dalam pertemuan tersebut, beliau mengungkapkan tentang perluasan fakultas, yang semula hanya tiga, yaitu Fakultas Dakwah, Fakultas Bahasa Arab, dan Fakultas Ekonomi. Beliau menginginkan pengembangan UIA baik terhadap dosen maupun mahasiswanya harus seimbang antara berbagai fakultas dan materi-materi yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat.³⁹

Menurut Amin Aziz, dalam setiap musyawarah mengenai lembaga UIA yang berlangsung di Balimatraman, selain menyampaikan gagasan-

³⁹ Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie di mata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), hh.23-24

gagasannya, beliau juga memberikan pesan dan nasehat kepada yang hadir saat pertemuan tersebut. Abdullah Syafi'ie mengatakan :

“kita perlu bersama-sama, karena dari berbagai kepala kita ada kekhasan-kekhasan yang punya nilai khusus dan ciri khas masing-masing. Dan kalau itu dipadu akan menjadi kekuatan daya pikir yang luar biasa”.⁴⁰

Kalimat kutipan tersebut memberikan makna bahwa ketika dalam musyawarah, setiap orang memiliki pandangan dan pendapatnya sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah. Namun, apabila pendapat dari tiap orang disatukan baik dari segi penilaian positif dan negatifnya, maka dalam musyawarah itu dapat menghasilkan jalan keluar dari setiap masalah yang dibicarakan. Perbedaan dari setiap orang dalam musyawarah harus ditanggapi dengan menghargai dan menghormati pendapat serta pandangannya, bukan untuk dijatuhkan atau dicaci maki.

Dari hasil musyawarah tersebut mengenai pendidikan, Abdullah Syafi'ie menangani secara langsung sistem pendidikan yang ada di lembaga Pendidikan As-Syafi'iyah dengan menerapkan suatu metode pengajaran yang terbagi dalam empat tahap. *Pertama*, metode talqin, metode ini dilakukan dengan terlebih dahulu diperdengarkan contoh bacaan, kemudian diikuti secara bersama-sama. *Kedua*, metode diskusi, metode ini dilakukan untuk melatih para siswa dalam berfikir kritis maupun mendiskusikan suatu masalah terkait dengan pelajaran pada suatu kitab. *Ketiga*, metode penugasan, metode ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh perkembangan belajar para siswanya dalam memahami

⁴⁰ Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie di mata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), h.75

materi-materi pelajaran yang sudah dipelajarinya. Keempat, metode qudwah atau teladan, metode ini digunakan bagi para guru dalam memberikan contoh atau sikap yang baik kepada para siswanya agar para siswa senantiasa memiliki sikap yang berakhlakul karimah.⁴¹

2. Fungsi Regulatif

Fungsi Regulatif dalam kepemimpinan Abdullah Syafi'ie di lembaga Perguruan Islam As-Syafi'iyah yaitu dilakukan dengan memberikan arahan atau instruksi yang diberikan oleh pemimpin kepada bawahannya agar senantiasa patuh terhadap aturan-aturan dalam kepemimpinannya. Hal tersebut terbukti ketika Abdullah Syafi'ie memberikan instruksi kepada para santri untuk bangun sebelum adzan subuh. Instruksi tersebut dilakukan agar para santri terbiasa dan disiplin terhadap waktu yang nantinya akan bermanfaat ketika para santri sudah berumah tangga.⁴² Kemudian, sebelum belajar, biasanya beliau meminta untuk bersih-bersih, baik di ruang belajar maupun halaman, karena pada saat itu kondisi belajarnya tidak seperti sekarang yang menggunakan meja dan kursi, tetapi dikumpulkan di teras ruangan. Ketika proses belajar berlangsung, para santri diperintahkan beliau untuk menghafal Al-Qur'an, hadits, maupun fiqh. Kalau ada kesalahan dalam proses penghapalan, beliau tidak segan untuk bersikap tegas agar nantinya para santri benar-benar bisa menjadi seseorang yang memartabatkan umat.⁴³

⁴¹ Azraie Zakaria dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie dimata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah), h. 143

⁴² Fauzan Muslim dieditorkan oleh Tutty Alawiyah *Kepemimpinan dan keteladanan KH. Abdullah Syafi'ie*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), h.23

⁴³ Syatiri Ahmad dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie dimata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah), h.99

Selain kepada santri, beliau juga memerintahkan kepada alumni dan para guru untuk mengikuti pengajian yang langsung dibimbing oleh beliau dengan menggunakan kitab *Nashaikh al-diniyah*. Tidak hanya dibekali dengan ilmu dari beliau, tetapi dibekali juga dengan perintah ketika nantinya berada di masyarakat. beliau mengatakan:⁴⁴

“kalau ente nanti di masyarakat, jangan mau memimpin tahlil, biar tahlil dipimpin oleh ustadz setempat yang sudah lebih tua, kita yang mengisi ceramahnya. Dalam ceramah tidak boleh menyampaikan “saya bukan ahlinya”, ini tidak boleh. Langsung saja dibacakan ayat hadits, terjemahkan dengan baik, kemudian diterangkan”

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa ketika kita berada dalam lingkup masyarakat, cara berdakwahnya terlebih dahulu harus menghargai kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sebelumnya. Namun, sebagai orang yang sudah memiliki pengetahuan atau wawasan dan pengalaman yang cukup, maka harus mengaplikasikannya dalam bentuk pidato atau ceramah, dengan begitu wawasan pengetahuan yang dimiliki akan bermanfaat bagi masyarakat dan bagi penda'i dalam hal ini alumni dan guru dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan keberanian untuk tampil di depan umum.

3. Fungsi Persuasif

Fungsi Persuasif dalam kepemimpinan Abdullah Syafi'ie dilakukan dengan menjalin koordinasi dengan bawahannya maupun kepada masyarakat. Fungsi tersebut ditunjukkan dengan mengungkapkan gagasan atau pemikiran beliau dalam mewujudkan visi kepemimpinannya.

⁴⁴ Kamaludin dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *Kepemimpinan dan keteladanan KH. Abdullah Syafi'ie*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), h.69

Pada tahun 1965, Abdullah Syafi'ie mempunyai gagasan tentang pembangunan Akademi Pendidikan Islam (AKPI) As-Syafi'iyah. Kemudian, Beliau mengajak teman-temanya dari kalangan tokoh masyarakat seperti Abdullah Salim, Hudid, Adisucipto, Lukman Tanujiwa. Musyawarah tersebut menghasilkan kesepakatan untuk bersama-sama membangun AKPI. Pembangunan AKPI berjalan baik seiring muncul gagasan baru dari Abdullah Syafi'ie yang ingin memperkenalkan pengajaran ulama sebagai guru atau dosen yang akan berperan penting dalam AKPI, seperti KH. Abdullah bin Nuh, KH. Abdullah bin Musa, KH. Abdullah Arfan, KH. Fathullah Harun, dan Said Muhammad Asri. Kemudian AKPI berganti nama menjadi Universitas Islam As-Syafi'iyah (UIA) sekaligus membuat Yayasan Perguruan Tinggi As-Syafi'iyah.⁴⁵

Menurut Imam Mawardi, dalam kepemimpinan Abdullah Syafi'ie, fungsi persuasif ditunjukkan kepada bawahannya ketika beliau mengajak untuk belajar dan memperdalam ilmu agama. Tujuannya adalah untuk memiliki bawahan yang paham tentang ilmu agama dan juga cerdas dalam ilmu umum serta peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, dalam kepemimpinan Abdullah Syafi'ie setiap bawahan dituntut untuk mengerti tentang agama dan masyarakat, karena hal itu dapat mencapai keberhasilan dalam visi kepemimpinan.⁴⁶

4. Fungsi Integratif

Fungsi Integratif dalam kepemimpinan Abdullah Syafi'ie ditunjukkan dengan adanya peran pendelegasian. Peran tersebut yang bermaksud

⁴⁵ Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie di mata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), hh.23-24

⁴⁶ Wawancara langsung dengan Bpk Imam Mawardi selaku Ketua Asrama pesantren As-Syafi'iyah, pada 28 Juni 2016 pukul 14.00 WIB

sebagai pelimpahan wewenang yang diberikan seorang pemimpin kepada bawahannya atau perwakilannya. Dalam hal ini, Abdullah Syafi'ie menjalankan roda kepemimpinannya di Perguruan Islam As-Syafi'iyah, tidak bekerja sendiri, namun beliau dibantu bersama keempat orang anak-anaknya yakni Tutty Alawiyah, Abdul Rosyid, Abdul Hakim, dan Ida Farida.

Pembagian tugas kepada keempat anaknya tersebut, bertujuan agar kelak keempat anaknya dapat meneruskan perjuangannya dan menjadi pengalaman tersendiri ketika mereka diberikan tugas yang berbeda-beda. Jika berhubungan dengan masalah “kekyaian” beliau menugaskan Abdul Rosyid, kepada Tutty Alawiyah menugaskan kegiatan dakwah, sosial, dan kegiatan-kegiatan ekstrem, sedangkan kepada Abdul Hakim dan Ida Farida menugaskan pada kegiatan di bidang pendidikan dan proyek-proyek yang berada di Perguruan Islam As-Syafi'iyah.⁴⁷

Tutty Alawiyah sebagai anak pertama, memiliki pengalaman yang banyak dengan ayahnya sejak beliau kecil, hingga beliau dewasa. Dari pengalaman itulah beliau senantiasa belajar dan mengamalkan ilmu yang telah ia dapatkan untuk melanjutkan perjuangan ayahnya. Tutty Alawiyah mengelola majelis taklim kaum Ibu dengan berinovasi menggunakan metode pengajaran yang berbeda dari sebelumnya. Metode yang digunakan adalah dengan kurikulum dan bahan ajar yang diberikan kepada jamaah saat pengajian berlangsung.⁴⁸

⁴⁷ Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie Tokoh Kharismatik 1910-1985*, (Jakarta: Yayasan Alawiyah, 1999), h.182

⁴⁸ Ilyas Ismail dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie membangun bangsa melalui dakwah, pendidikan, dan sosial*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah), h.35

Disamping itu, beliau juga mengelola Universitas Islam As-Syafi'iyah (UIA) yang pada saat itu beliau menjabat sebagai pimpinan umum UIA dengan dibantu beberapa tokoh, seperti Utomo Dananjaya, Jimly As-Shiddiqie, dan lain- lain yang merumuskan secara lebih konseptual ide integrasi itu dalam visi-misi, orientasi, dan identitas program UIA. UIA memiliki tiga orientasi, yaitu integrasi ilmu dan agama, profesional mandiri, dan pemihakan kepada kaum dhu'afa. Sejak diwujudkan orientasi tersebut, UIA di deklarasikan sebagai Kampus tempat berpadunya ilmu dan agama.⁴⁹

Sesuai dengan persyaratan yang diberikan ayahnya, bahwa UIA harus mempunyai tiga fakultas sosial, dua fakultas eksakta disamping sudah ada fakultas Agama. Maka dari itu, Tutty mengumpulkan beberapa sarjana muslim untuk berdiskusi tentang proyek tersebut. Dalam diskusi tersebut dihadiri oleh Lukman Hakim, Loude Kamaludin, Ahamad Kalla, Abbas Taha, Abdurrahman Saleh , AR. Nur, Utomo Dananjaya, Nurul Huda, dan lain-lain. Ketetapan pada diskusi tersebut bahwa Fakultas yang akan dibuat adalah Fakultas Ekonomi, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Fakultas MIPA, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik. Seiring waktu, perkembangannya sampai sekarang telah melahirkan sarjana-sarjana. Pada perkembangan selanjutnya, UIA mendapat usulan dari Diklat Depkes untuk membuka AKPER (Akademi Keperawatan), akhirnya dibuatlah AKPER dengan menyusul fakultas lainnya.⁵⁰

⁴⁹ Ilyas Ismail dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, KH. Abdullah Syafi'ie membangun bangsa melalui dakwah, pendidikan, dan sosial, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah), h.39

⁵⁰ Tutty Alawiyah, KH. *Abdullah Syafi'ie dimata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), h.26

Kemudian Tutty juga mengelola pesantren khusus yatim, yang didalamnya berisikan anak-anak yatim yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia mulai dari Aceh, Sumatera Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Lombok, hingga Papua. Mereka berjumlah antara 300 hingga 400 orang. Mereka dibagi dengan klasifikasi ke dalam empat kategori.⁵¹

1. Anak yatim dari kalangan tidak mampu yang orang tuanya meninggal secara alami.
2. Anak yatim korban kerusuhan etnik yang memiliki masalah keguncangan jiwa atau trauma, dan kemiskinan yang melandanya.
3. Anak yatim korban bencana alam di Indonesia, seperti gempa, longsor, banjir, dan sebagainya yang menyebabkan kehilangan tempat tinggal serta mengalami trauma.
4. Anak yatim korban bencana alam paling dahsyat, seperti tsunami Aceh.

Keempat kategori tersebut dalam menanganinya diperlukan ketekunan dan kesabaran ekstra dalam proses pengasuhan dan bimbingan untuk dapat memulihkan kekuatan mental dan jiwa mereka. Dalam penanganan dan pembinaan dalam lingkungan Pesantren Khusus Yatim, ada hal-hal yang harus diperhatikan yang menjadi tanggung jawab pimpinan perguruan, para pembina, dan para pendukung serta dermawan, antara lain sebagai berikut:

1. Pembinaan lingkungan hidup keluarga, meliputi pembimbing dan pembina.

⁵¹ Tutty Alawiyah, KH. Abdullah Syafi'ie membangun bangsa melalui dakwah, pendidikan, dan sosial, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah), h.109-110

2. Pendidikan yang diberikan termasuk pendidikan keterampilan sebagai persiapan berdikari.
3. Sarana dan Prasarana yang meliputi tempat tinggal, peralatan, dan lingkungan.
4. Pembentukan suasana kemasyarakatan, hubungan sosial dengan lingkungan luar.
5. Sumber-sumber penunjang: rutin, insidental (dalam waktu tertentu) dan proyek.

Peran Tutty Alawiyah sebagai wanita muslimah, diwujudkan juga dalam pembentukan sebuah lembaga bernama Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) yang berperan dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah diantara para ketua majelis taklim khususnya kaum ibu dan para ustadzah di seluruh Indonesia. Peranan BKMT dalam pengembangan masyarakat dan pemberdayaan perempuan yang menaungi semua majelis taklim bertujuan untuk memperkuat visi keislaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah di Indonesia. Ahlus Sunnah wal Jama'ah merupakan suatu paham keislaman yang bukan hanya monopoli milik NU semata, tetapi milik semua umat Islam yang secara konsisten memegang teguh Al-Qur'an dan as-Sunnah, menghormati pendapat para ulama, dan orang-orang yang membangun dan mengembangkan dakwah Islam dengan cara-cara yang damai, santun, toleran, kultural, dan kontekstual.⁵²

Selain Tutty Alawiyah, Kepemimpinan Abdullah Syafi'ie juga dilanjutkan oleh putranya KH. Abdul Rosyid Abdullah Syafi'ie. Upaya-upaya

⁵² Tutty Alawiyah, KH. Abdullah Syafi'ie membangun bangsa melalui dakwah, pendidikan, dan sosial, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah), h.119-128

yang dilakukan Abdul Rosyid yaitu melanjutkan pembangunan Masjid Al-Barkah yang terbengkalai sejak kepergian ayahnya, pembenahan dan perluasan dilakukan secara nyata dengan mendirikan sekolah Luar Biasa Jurusan C (SLB-C) hingga membangun masjid Al-Barkah di Rawakalong, Bogor tahun 1987, menerbitkan buletin wawasan pendidikan dan buletin wawasan dakwah pada tahun 1988, serta mengelola pesantren Al-Qur'an, Pulo Air, Sukabumi.⁵³

Dibawah kepemimpinan Abdul Rosyid, tidak hanya mengembangkan kualitas dibidang pendidikan saja, namun juga dalam bidang bisnis media elektronik, seperti radio As-Syafi'iyah. Sejak didirikan oleh Almarhum Abdullah Syafi'ie, radio yang dimiliki hanya satu saja bernama radio As-Syafi'iyah, tetapi Abdul Rosyid mengembangkannya menjadi tiga radio berbasis dakwah, diantaranya Radio As-Syafi'iyah, Radio Alaikassalam FM atau RAS FM, dan Radio suara Pulo Air.

Pada tahun 1970, seorang pengusaha restoran lembur kuring, H. Sukarno, mewakafkan tanahnya seluas 3,3 hektar di Pulo Air, Jl. Sukabumi-Cianjur. Kemudian pada tahun 1990-an, diatas tanah wakaf H. Sukarno itu didirikan pesantren Al-Qur'an, yang awalnya tanah itu berupa taman rekreasi pulo air. Pertama kali dibuka, santri atau muridnya hanya berjumlah 13 orang. Namun, karena terus menerus dilakukan pembaharuan, maka santrinya pun bertambah banyak. Saat ini, pesantren KH. Abdullah Syafi'ie, telah menempati tanah seluas 27 hektar dengan sarana bangunan yang dimiliki cukup lengkap.⁵⁴

⁵³ Abdul Rosyid Abdullah Syafi'ie, *Panduan Umum Perguruan Islam AS-Syafi'iyah*, (Jakarta: Percetakan ALBARAKAH, 1988), hh.4-5

⁵⁴ Adi Badjuri dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie dimata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), h.124

Berdasarkan surat keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam akta pendirian yayasan Perguruan Islam As-Syafi'iyah pada tahun 2012, kepengurusan Perguruan Islam As-Syafi'iyah dibagi dalam tiga susunan, yaitu pembina, pengurus, dan pengawas. Pembina yang terdiri dari ketua (KH. Ahmad Kazruny) dan anggota (Dr. Hj. Ita Rogayah dan H. Mohammad Jamaluddin). Pengurus terdiri dari ketua (KH. Abdul Rosyid Abdullah Syafi'ie), wakil ketua (H. Mohammad Soleh Raja Mawan), sekretaris (H. Mohammad Alwy Rasyid), dan Bendahara (Hj. Aisyah Turridho). Sedangkan Pengawas terdiri dari ketua (KH. Muhammad Hasan), dan anggota (KH. Muhammad Naseh Abdurrahim).⁵⁵

Selain pendelegasian diberikan kepada keempat anaknya, beliau juga memberikan tugas dan kepercayaannya kepada Prof. Usman Ralibi dan Drs. H. Nurul Huda yang pada saat itu menjabat sebagai rektor dan wakil rektor UIA, serta Drs.H.Hamadni Jamil sebagai alumni As-Syafi'iyah yang diberikan kepercayaan untuk menjadi dosen di Fakultas Agama Islam As-Syafi'iyah.⁵⁶ Kepercayaan yang diberikan tersebut semata-mata dalam rangka memberikan kewenangan kepada mereka yang ahli dalam bidang pendidikan untuk senantiasa mengembangkan UIA sebagai pelopor pendidikan yang memadukan ilmu serta agama.

Dengan demikian, hubungan berorganisasi Abdullah Syafi'ie memiliki peran penting dalam lembaga As-Syafi'iyah maupun organisasi Islam di

⁵⁵ Huriyah Sadeli, Akte Yayasan Perguruan Islam As-Syafi'iyah Jakarta, (Jakarta: Yayasan Perguruan Islam As-Syafi'iyah Jakarta, 2012)

⁵⁶ Hamadni Jamil dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, *Kepemimpinan dan keteladanan KH. Abdullah Syafi'ie*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2010), h.33

Indonesia. Keberadaannya menjadi pengaruh dalam kemajuan organisasi-organisasi tersebut karena beliau menerapkan komunikasi dalam bentuk aturan maupun diskusi dengan para anggota dalam organisasi maupun dengan masyarakat. setelah beliau wafat, penerapan dalam hubungan berorganisasi dilanjutkan oleh putra-putrinya sebagai penerus kepemimpinannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan dari Implementasi Kepemimpinan Islam KH. Abdullah Syafi'ie, dapat diketahui bahwa :

1. Karakter kepemimpinan Islam Abdullah Syafi'ie adalah demokratis. Demokratis dalam kepemimpinan Abdullah Syafi'ie dibuktikan dengan keterlibatan dan keikutsertaan bawahan maupun masyarakat secara aktif dalam mendukung dan mensukseskan visi dan misi dalam kepemimpinan tersebut. Keterlibatan tersebut ditunjukkan dengan adanya pandangan atau pendapat, maupun pengorbanan secara fisik dari bawahan maupun masyarakat yang diterima oleh Abdullah Syafi'ie dengan bijaksana. Maka dari itu, karakter kepemimpinan demokratis yang dilakukan oleh Abdullah Syafi'ie dapat memberikan efek atau respon yang baik dari orang-orang sekitar dalam menilai dan mengikutsertakan dirinya dalam kepemimpinan tersebut.

2. Visi kepemimpinan Abdullah Syafi'ie yaitu mencerdaskan umat melalui dakwah, pendidikan, dan sosial. Perwujudan visi tersebut direalisasikan dengan mendirikan lembaga perguruan Islam As-Syafi'iyah yang meliputi masjid, stasiun radio, sekolah Islam, dan pesantren. Dalam bidang dakwah, Abdullah Syafi'ie menggerakkan visi tersebut dengan merangkul dan membina masyarakat untuk merutinkan kehadiran dalam kegiatan di majelis taklim yang bertempat di masjid

Al-Barkah dan siaran dalam radio As-Syafi'iyah, dengan tujuan untuk memperkuat keimanan dan membuka wawasan pengetahuan tentang perkembangan Islam dan tantangannya. Dalam bidang pendidikan, visi kepemimpinannya diterapkan di sekolah-sekolah Islam As-Syafi'iyah. Sekolah-sekolah tersebut menggunakan konsep integralistik dan modernisme. Integralistik yaitu menerapkan sistem pendidikan yang memadukan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, sedangkan modernisme yaitu menerapkan sistem pendidikan yang mengkombinasikan dengan ilmu-ilmu barat seperti sains dan bahasa inggris. Sedangkan dalam bidang sosial, visi kepemimpinannya diwujudkan dengan mendirikan pesantren. Tujuan pendiriannya adalah untuk membina dan mengembangkan potensi generasi muda yang memiliki kekurangan dalam segi sosial ekonomi. Selain itu beliau juga ikut serta dalam berbagai organisasi masyarakat seperti partai masyumi dan majelis ulama Indonesia, yang tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan beliau sebagai ulama yang ingin menegakkan kebenaran dan keadilan dalam berbagai persoalan di organisasi tersebut.

3. Hubungan interpersonal dalam kepemimpinan Abdullah Syafi'ie dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu komunikasi efektif, kepribadian, daya tarik, dan kompetensi. Komunikasi efektif ditunjukkan dengan membimbing bawahannya untuk memahami tugas-tugas sebagai bawahan dan memotivasi bawahan agar bersungguh-sungguh dalam belajar ilmu agama serta meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat. Dalam hal kepribadian, Abdullah Syafi'ie sebagai pemimpin, menjunjung tinggi sikap toleransi dan keberanian yang

ditunjukkan kepada bawahannya. Sedangkan daya tarik yang beliau gunakan dalam kepemimpinannya yaitu beliau memiliki kemampuan dalam gaya bicara yang tegas dan humor dengan menggunakan bahasa betawi. selain itu, beliau dalam membangun hubungan interpersonal memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi tersebut ditunjukkan ketika beliau menanggapi gagasan-gagasan dari tokoh masyarakat dalam hal kepemimpinannya di lembaga Perguruan Islam As-Syafi'iyah. Gagasan-gagasan tersebut ditanggapi beliau dengan kebijaksanaan dan memadukannya dengan ajaran atau syari'at Islam, yang bertujuan agar ajaran agama tidak terlepas dari segala hal yang menyangkut duniawi.

4. Hubungan berorganisasi dalam kepemimpinan Abdullah Syafi'ie ditunjukkan dengan adanya fungsi komunikasi yang dapat menunjang peran sebagai pemimpin, diantaranya yaitu fungsi normatif, regulatif, persuasif dan integratif. Fungsi normatif dalam kepemimpinan di lembaga perguruan Islam As-Syafi'iyah ditunjukkan oleh Abdullah Syafi'ie dengan melakukan musyawarah agar pesan yang disampaikan dapat terorganisir dengan baik dan dapat diketahui secara keseluruhan dengan mengutamakan kejujuran dan keterbukaan. Fungsi Regulatif ditunjukkan dengan memberikan arahan atau instruksi yang diberikan oleh pemimpin kepada bawahannya agar senantiasa patuh terhadap aturan-aturan dalam kepemimpinannya. Fungsi Persuasif ditunjukkan dengan menjalin koordinasi dengan bawahannya maupun kepada masyarakat untuk mengungkapkan gagasan atau pemikiran beliau dalam mewujudkan visi kepemimpinannya dan gagasan tersebut diwujudkan secara nyata oleh pemimpin dan bawahannya. Sedangkan fungsi integratif ditunjukkan dengan adanya

pendelegasian kepada bawahannya seperti Tutty Alawiyah dan Abdul Rosyid untuk meneruskan kepemimpinan Abdullah Syafi'ie di lembaga Perguruan Islam As-Syafi'iyah agar kepemimpinannya tidak berhenti setelah Abdullah Syafi'ie wafat dan dapat terus memajukan syari'at Islam dengan berperan secara aktif di lembaga Perguruan Islam As-Syafi'iyah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan acuan pengembangan yang diperlukan, seperti mengenai pola kepemimpinan Abdullah Syafi'ie. Kepemimpinan dalam organisasi maupun kepemimpinan secara umum seharusnya berdasarkan pada landasan syari'at agama dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan untuk mencapai keberhasilan dalam mewujudkan visi kepemimpinan, serta berkemampuan untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini karena keterbatasan penulis. Maka dari itu, penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan lebih banyak mendalami dan mengobservasi figur Abdullah Syafi'ie dan karya fisiknya.
2. Bagi generasi penerus Abdullah Syafi'ie, diharapkan menjadi generasi yang lebih bermanfaat di masanya dengan menciptakan inovasi-inovasi yang dapat memajukan umat Islam baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tutty. 2010. *Kepemimpinan dan Keteladanan KH. Abdullah Syafi'ie*. Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah.
- Alawiyah, Tutty. 2010. *KH. Abdullah Syafi'ie dimata para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim*. Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah.
- Alawiyah, Tutty. 2010. *KH. Abdullah Syafi'ie Membangun Bangsa melalui Dakwah, pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah.
- Alawiyah, Tutty. *KH. Abdullah Syafi'ie tokoh kharismatik 1910-1985*. Jakarta.
- Al-Khin, Mushthafa dan Al-Bugha, Mushthafa. 2014. *Konsep Kepemimpinan dan Jihad dalam Islam menurut madzhab syafi'i*. Jakarta: Darul Haq.
- Bahreisy, Salim dan Bahreisy, Said. *Terjemahan singkat Tafsir Ibnu Katsier jilid II*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Danim, Sudarwan dan Suparno. 2012. *Menjadi Pemimpin Besar Visioner Berkarakter*. Bandung: ALFABETA
- Drajat, Zakiah dkk. 1997. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fadli, Ahmad. 2011. *Ulama Betawi (Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan kontribusinya terhadap perkembangan Islam abad ke 19 dan 20)*. Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press.
- Halim, Abdul. 2015. *Pidato para Khalifah persoalan negara, demokrasi, dan penegakkan hukum*. Surabaya: Nusantara Press.

- Jaksono, Hendro Dwi. 2012. *konsep Tauhid: 'Asma wash siffat menurut pemikiran Ibnu Taimiyya*. Jakarta: Skripsi Universitas Negeri Jakarta.
- Kayo, Khatib Pahlawan. 2005. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Lensufie, Tikno. 2010. *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*. Jakarta: Esensi
- Nawawi, Hadari. 1993. *Kepemimpinan menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada university press.
- Rachmat, Noor dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Jakarta: Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
- Raihan. 2015. *Konsep Kepemimpinan di dalam masyarakat Islam*. Jurnal Al-Bayan.
- Rivai, Veithzal dan Arifin, Arviyan. 2013. *ISLAMIC LEADERSHIP Membangun superLeadership melalui kecerdasan spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadeli, Huriah. 2012. , *Akte Yayasan Perguruan Islam As-Syafi'iyah Jakarta*. Jakarta: Yayasan Perguruan Islam As-Syafi'iyah Jakarta.
- Saputra, Zamal. 2013. *Persepsi Front Pembela Islam (FPI) di Kelurahan Meruya Selatan tentang Kepemimpinan Islam*. Jakarta: Skripsi Universitas Negeri Jakarta.
- Shahab, Alwi dan Zuhri, Damanhuri. *KH. Abdullah Syafi'ie Singa Podium dari Betawi*. Jakarta: Republika.
- Sunindhia dan Widiyanti, Ninik. 1993. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern cetakan Kedua*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Syafi'ie, Abdul Rosyid Abdullah. 1988. *Panduan Umum Perguruan Islam AS-Syafi'iyah*. Jakarta: Percetakan ALBARAKAH.

Syafi'ie, Abdul Rosyid Abdullah. *Kumpulan berita-berita dari berbagai media cetak.*

Syahputra, Habilki. 2016. *Konsep pendidikan Islam Mohammad Natsir dan aplikasinya.* Jakarta: Skripsi Universitas Negeri Jakarta.

Tusriyanto. 2014. *Kepemimpinan Spiritual menurut M. Quraish Shihab.* Jurnal Akademika.

Sumber internet:

<http://digilib.uinsby.ac.id/1529/5/bab%202.pdf>

<http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/07/hubungan-interpersonal.pdf>

<http://www.kbbi.web.id>

<http://www.organisasi.org>

LAMPIRAN



Dokumentasi bersama Bpk. Imam Mawardi sebagai informan di Kantor Sekretariat Yayasan Perguruan Islam As-Syafi'iyah, Bali matraman, Jakarta Selatan

RIWAYAT PENULIS



Fitria Hilmayati, lahir di Jakarta, 04 Januari 1995. Anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Muchtar Sulaiman dan Siti Eem. Bertempat tinggal di Jalan Percetakan Negara III No. 20, RT.014 RW.01, Rawasari, Cempaka Putih, Jakarta Pusat.

Menempuh pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) Kuntum Harapan, Percetakan Negara (1999-2000) lulus pada tahun 2000, kemudian melanjutkan sekolah di SD Negeri 07 Paseban (2000-2006) lulus pada tahun 2006, setelah itu melanjutkan sekolah di SMP Negeri 76 Jakarta (2006-2009) lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMK Negeri 14 Jakarta (2009-2012) lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi jenjang strata satu pada tahun 2012, sebagai mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis itu pernah menjadi pengurus di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Ilmu Agama Islam sebagai staf Advokasi Media Center (AMC) periode 2012-2013.

Email : hilmayatifitria@yahoo.co.id

No. Hp : 08991017495